***

BOOK 4 : forbidden Love Series

Terjerat Padamu

(Spin of adriel)

Elyana Zayne

Elyana Zayne

TERJERAT PADAMU
(Spin of Adriel)

Penerbit

Ay Publisher

1 Beautiful Maira

Zik melirik Maira yang di bawa kedua orang tuanya memasuki ruangannya siang ini. Mereka merekomendasikan Maira untuk menjadi sekretarisnya, lebih tepatnya, memaksanya untuk menerima Maira menjadi sekretarisnya.

Ia tau ini adalah cara orangtua nya untuk mendekatkan mereka, dan, lagi-lagi, ia tidak bisa menentangnya begitu saja.

"Aku tau kamu nggak suka keberadaanku di dekat kamu. Tapi Zik, tolong jangan memusuhi aku seperti itu karena aku juga nggak bisa nolak om dan tante. Bisakah kita temenan biasa saja?" Zik menatap lekat Maira yang

memohon di depannya. Memang benar, Maira tidak salah dalam hal ini. Tapi tentu saja ia kesal dengan keadaan dan tidak tau harus meluapkannya pada siapa. "Dengan begitu mereka pasti nggak akan menuntut banyak Zik. Tolong pikirkan ini... kita memang nggak bisa sama-sama."

Zik mendesah, menyandarkan punggungnya pada kursi sambil memejamkan mata. "Maafkan aku..." ia menghela nafas lelah, "Mereka benar-benar menuntut untuk mendekatimu dan itu membuatku tertekan."

"Aku tau..." Maira ikut mendesah. "Maka dari itu jika kita berteman, mereka pasti akan menyangka bahwa kita setuju untuk saling dekat. Pengawasan mereka bisa mengendur zik, percayalah, aku juga tertekan lho..."

"Kamu benar juga," Zik menganggukkan kepala, "Baiklah..." ia menegakkan tubuh dan menghela nafas panjang dengan lega, "Maafkan sikapku selama ini yang tidak baik padamu."

Maira mengibaskan satu tangannya, "Nggak masalah... yang penting sekarang jangan gitu lagi oke." Maira tersenyum dan bangkit berdiri, "Ayo kita mulai bekerja. Semangat!!" Ia mengangkat sebelah tangannya yang terkepal saat

mengatakan itu, lalu berbalik pergi melintasi ruangan menuju pintu keluar.

Zik bisa melihat tubuh sempurna Maira menghilang di balik pintu. Jika saja ia lebih awal bertemu Maira, sudah jelas ia pasti tertarik mendekati Maira.

Wanita itu begitu supel, dengan senyum menawan dan lesung pipi yang membuat manis wajahnya saat wanita itu tersenyum.

Tubuhnya yang sudah pasti seksi itu dibalut pakaian modis yang membuatnya enak di pandang.

Zik selama ini menghindari Maira, bersikap seakan memusuhinya agar ia bisa menjaga jarak dari wanita itu.

Dan tidak ingin memberi wanita itu harapan. Ia telah memiliki Vera.
Ia telah *dimiliki* oleh Vera. Ia harus ingat akan hal itu.

Tapi sekarang Maira menawarkan pertemanan, sudah jelas batas yang diberi oleh wanita itu. Sama sekali tidak meminta harapan lebih padanya dan ia lega akan hal itu.

Karena sejujurnya ia tidak tau lagi bagaimana cara menolak Maira yang selalu di sodorkan orang tuanya. Sungguh tidak adil jika Maira selalu mendapatkan perlakuan kasar darinya.
Dan Maira benar, kesempatan ini bisa membuat mereka perlahan membuat kedua orang tuanya mengerti. Semoga.

Mendesah lega karena beban seakan terlepas dari pundaknya. Zik mulai bekerja dengan pikiran ringan. Sungguh lancar dari hari-hari sebelumnya hingga ia tidak menyadari waktu saat ponselnya berbunyi. Nama Vera terpampang dan bibirnya tersenyum seketika.

"Halo, Sayang..." Zik mendesah, kembali bersandar pada kursinya dengan memegang ponsel di telinga.

"Hai juga Sayang... udah siang... berenti dulu kerjanya. Jangan telat makan ya."

Zik mendengarkan suara Vera dengan senyum terkulum di bibirnya. "Iya. Bentar lagi makan kok, tinggal sedikit lagi selesai..." tatapannya beralih pada laporan keuangan bulanan yang bertebaran di atas mejanya. Ia meringis karena sudah pasti kata sedikit lagi itu hanya angan-angan.

"Makan dulu deh, ntar lanjut lagi."

"Iya, kamu juga jangan telat makan siang ya."

"Aku udah dikantin malah, lagi nunggu pesenan. Ya udah aku nggak ganggu deh, biar cepet selesai kerjaannya. Tapi jangan lupa waktu ya.."

"Iya, makan yang banyak oke. Cinta kamu, muaach.."

Kikikan Vera terdengar di seberang sana hingga meringankan hatinya, *"Cinta kamu juga, suamiku..."*

Lalu hubungan terputus. Zik menurunkan tangannya ke atas meja, masih dengan senyum yang menghiasi bibir dan ponsel yang menampilkan wajah Vera.

Betapa rindunya ia pada istrinya itu... tapi jabatan baru nya ini membuatnya tidak bisa pergi meninggalkan kantor begitu saja. Sedangkan ia tentu saja tidak cukup sehari dua hari jika menghabiskan waktu bersama sang istri. Ia harus bertahan sedikit lagi agar memiliki waktu senggang untuk berkunjung.

Hubungan mereka yang tidak direstui membuat semua hal menjadi semakin rumit. Ia tidak bisa membawa Vera kemari sedangkan kedua orang tua nya sama sekali tidak menyukai istrinya itu. Sedangkan Vera memiliki seorang ibu yang lumpuh, yang sudah jelas harus diurus olehnya.

Membawa Vera kemari, sudah pasti beserta ibu nya juga. Zik sama sekali tidak keberatan, tapi orang tua nya pasti sangat menentang hal itu.

Ia menyayangi orang tua nya dan juga sangat mencintai Vera. Ia tidak ingin membuat mereka merasa tersakiti satu sama lain.

Mendesah lelah, ia tidak tau cara apa yang harus ia lakukan lagi agar orang tuanya menyetujui hubungannya dengan Vera.

Pintu ruangannya di ketuk sebelum pintunya di buka setelahnya. Maira masuk dengan membawa kantong plastik, "Ini kiriman dari tante," ia mengangkat plastik ditangannya lebih tinggi. "Makan siang kita."

Maira meletakkan plastik berisi streofoam di atas meja sofa,

lalu mengeluarkan satu persatu di atas meja. "Maaf, tapi aku harus makan di sini karena tante masih ada di kantor Om, dia pasti akan mengecek kemari, kamu tau itu." Ia bangkit berdiri dan melihat berkas yang berserakan di atas meja Zik, berdecak, "Ayo makan dulu, ini nggak akan selesai dalam waktu sebentar."

"Duluan saja, ini tanggung."

Maira berdecak, berjalan ke arah Zik dan menarik lengan pria itu agar beranjak dari duduknya. "Apa kamu nggak ngerti juga situasinya? Tante bakal kemari sebentar lagi, kalo dia lihat kita akrab, bakal cepet kita bebas."

Maira benar dan Zik menghela nafas sebelum mengikuti wanita itu duduk di sofa. Memperhatikan saat tubuh Maira bergerak mempersiapkan makan siang mereka dengan sigap.

"Ayo Zik, jangan melamun. Kerjaanmu masih banyak, lihat kan?" Bahu Maira mengedik ke arah meja kerjanya. Dan ia tersadar bahwa ia telah menghabiskan waktu sia-sia sedari tadi. Meraih makan siangnya, Zik mengunyah dalam diam.

Beberapa menit kemudian, dugaan Maira terbukti benar. Mama datang mengecek mereka saat mereka sedang di tengah-tengah makan. Dengan alasan tidak ingin mengganggu, Mama hanya tersenyum melihat mereka dan langsung pergi.

"Tuhkan, ku bilang juga apa..." Maira nyengir, dan Zik pun tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak ikut tersenyum.

***

"Zik, yuk makan dulu."

Ini sudah seminggu sejak Maira menjadi sekretaris di kantornya, dan seminggu itu pula mereka makan siang bersama. Hari ini seperti biasa, berkas masih menumpuk di meja nya saat Maira masuk.

"Masih ada 5 menit lagi, Mai..." Zik melihat jam di pergelangan tangannya sekilas sebelum kembali menundukkan kepala. Tapi kemudian tangan Maira lagi-lagi menariknya, Zik mendesah pasrah kalau sudah begitu. Sudah tau jika keberadaan Maira hanya akan mengganggu konsentrasinya.

Ia berpindah ke sofa dan menikmati makan siangnya. Saat di tengah-tengah makan ponselnya yang masih berada di atas meja kerja berdering. Sepertinya panggilan dari Vera. Istrinya itu akan selalu mengingatkan jam makan siang padanya.

"Nanti saja, Zik." Tubuhnya di tahan Maira saat akan bergerak mengambil ponsel, "Habiskan makanmu dulu, nggak boleh tanggung begitu, nggak baik."

Orang tua nya memang mengajarkan itu, saat sedang makan, tidak boleh melakukan hal lain sampai nanti selesai menghabiskan makanan yang ada di piringnya. Jadi, ia mengalah, lagi pula Vera pasti mengerti. Biasanya jam segini ia memang belum mulai makan. Nanti akan ia telpon balik saja...

***

"Maaf menunggu lama." Zik mendongak dari ponselnya dan melihat Maira membuka pintu apartemen untuknya. Matanya terpaku pada penampilan wanita itu. Terusan panjang berwarna moka itu seperti kulit kedua yang membungkus tubuh sintalnya, mengetat di pinggul dan

mengembang di bawahnya. Potongan leher rendah dihiasi kalung berliontin mungil itu menyempurnakan penampilan Maira. Sederhana, tapi nampak modis dan seksi. Mata Zik refleks menyusuri tubuh Maira, lalu kembali ke wajah wanita itu yang dihiasi senyum lesung pipinya. oh, *wanita ini memang cantik.*

"Mau masuk dulu? Atau langsung pergi?"

Malam ini ada undangan pesta ulang tahun perusahaan salah satu rekan kerja Papa. Sudah pasti, mereka diharuskan datang berdua. "Langsung aja."

Maira mengangguk, menutup pintu apartemen dan mengikuti langkah Zik. "Aku nggak suka pesta sama sekali sebenernya." Maira bersuara saat mereka sudah berada dalam mobil, wangi lembut parfume mahal wanita itu merambati udara di sekitarnya.

"Oh ya?" Zik menoleh sekilas menanggapi Maira, "Aku pikir kamu malah suka, selama ini kamu selalu ada di tiap kali pesta yang ku hadiri."

Ya. Tentu saja Zik mengetahui itu karena Maira selalu menampakkan diri.

Maira meringis, "Mereka juga menuntutku dekat denganmu, ingat?" Ia menggelengkan kepala sebelum mendengus.

"Hmhm... aku baru sadar juga sekarang."

Maira menoleh pada Zik dengan antusias, "Bisakah kita hanya menampakkan diri dan kabur setelahnya."

Zik tergelak, "Bisa diusahakan."

Maira refleks menjerit senang.

***

"Apa kamu yakin kita nggak bakal di marah?" Maira terkikik geli saat membuka pintu apartemennya. Lalu masuk ke dalam diikuti Zik yang terkekeh di belakangnya.

"Kita nggak ketahuan keluar kok. Mereka pasti pikir kita ada di suatu tempat di pesta itu..."

"Akhh.. bener juga." Maira tergelak, menjatuhkan diri di sofa panjang dengan lega. Lalu kepalanya tegak sesaat kemudian, menatap Zik yang sudah duduk di dekatnya. "Kita belum makan, aku akan masak sesuatu."

Tangan Maira ditahan saat akan beranjak. "Kita pesen makan aja, nggak usah repot."

"Oh, boleh deh. Aku punya langganan restoran delivery, kamu mau makan apa Zik?" Ia merogoh ke dalam tasnya mencari ponsel.

Zik menjawab pertanyaan Maira dan mereka akhirnya memesan makan malam mereka.

***

2 Sweatest Maira

Bungkus streofoam tercecer di atas meja dan mereka berdua menyandarkan punggung di sofa karena kekenyangan.

"Ya ampun, aku nggak bisa berdiri rasanya. Besok pasti perutku dipenuhi lemak," Maira tergelak sambi mengelus perutnya.

Zik melakukan hal yang sama. Jas dan dasi nya sudah terlepas hingga menyisakan kemeja hitam dengan tangan tergulung hingga ke bawah siku. Nampak sedikit berantakan dengan dua kancingnya yang terbuka karena ia juga merasa kenyang dan kepanasan.

"Mau ku tambah suhu AC nya? Kamu keringetan loh.."

Zik menggeleng, "Ini hasil pembakaran makanan, Mai. Bagus malah, biarin aja." Ponselnya berdering, Zik melirik ke meja dan melihat nama Vera terpampang di sana. Lalu matanya menatap Maira yang juga melihat pada ponselnya sebelum tatapan mereka bertemu.

"Angkat aja."

Entah mengapa Zik meragu, "Nanti saja aku telpon balik saat di rumah."

"Kalo kamu cemas dia bakal cemburu, aku nggak akan bersuara kok."

Zik mengedikkan bahu. Bukan itu masalahnya, tapi rasanya bakal tidak nyaman jika ia harus berbicara pada Vera di hadapan Maira. Tidak ada satu pun orang yang tau bahwa dia sudah menikah kecuali kedua orang tuanya. Mereka mengancam akan mendatangi Vera jika ia memberitaukan perihal itu pada siapapun. Dan ia lagi-lagi memilih jalan aman. Meraih ponselnya, Zik mengalihkan mode getarnya menjadi silent.

Maira mendesah. "Kita temenan lho, ingat. Jangan merasa nggak enak sama aku."

"Bukan itu, kami kalo udah ngobrol bakal lama. Lagi pula dia tau aku ada acara malam ini."

Kali ini Maira yang mengedikkan bahu. "Ya terserah kamu kalo gitu, tapi kamu belom bisa pulang jam segini lho, ntar ketauan kalo kita pulang cepet." Maira menutup mulutnya menahan kekehan, diikuti Zik setelahnya. Zik memang tinggal bersama orang tua nya. Mereka melarang Zik tinggal di apartemen atau dimanapun kecuali rumah mereka, takut jika ia akan membawa Vera.

Terkadang, Zik merasa hidupnya terlalu di atur orang tua nya. Tapi ia tidak bisa berkata apa-apa jika keselamatan Vera menjadi taruhannya.

Maira beranjak meraih remote TV dan fokus mencari siaran yang bagus untuk menemani mereka malam ini. "Nggak ada film bagus, ini siaran ulangan." Ia berdecak saat melihat satu-satunya channel yang sedang menayangkan film sedang memutar siaran ulang salah satu film The Avanger.

"Apa om dan tante masih sering menyuruhmu dekati aku?" Ini sudah hampir sebulan sejak Maira menjadi sekretaris Zik.

"Nggak terlalu seperti di awal kemarin. Kamu benar, pengawasan mereka mengendur. Kita harus tetap dekat seperti ini sampai nanti kita mendapati cara untuk lepas." Zik mengalihkan tatapannya dari TV ke Maira. Dia sebenarnya jarang sekali nonton dan tidak tau jalan cerita film di depannya, tapi rasanya tidak enak jika ia lebih menikmati filmnya dan mengabaikan Maira. "Kamu nggak punya kekasih... atau orang yang kamu cinta??"

Maira kembali menyandarkan tubuhnya, "Sudah ku putusin." Ia cemberut sambil memalingkan wajah.

Dan Zik tidak melepas kesempatan itu, siapa tau Maira bisa kembali pada pacarnya dan ia bisa bebas. "Kenapa putus?"

Maira tidak bergerak, masih memalingkan wajah hingga Zik mendekat dan duduk di sampingnya. "Mai... ayo cerita, kalo ada yang bisa ku bantu untuk kembali mendekatkan kalian akan ku bantu."

"Tapi aku memang nggak mau baikan, Zik."

Dahi Zik berkerut, "Kenapa?"

"Dia kasar." Maira menjawab cepat dengan nada lemah. "Dia selalu marah-marah dan memperlakukan aku kasar Zik!" Maira menoleh menatap Zik dengan meremas jemarinya, "Aku nggak bisa lepas gitu aja dari dia selama ini, dia buat aku nggak percaya diri..." ia menundukkan kepala kembali menghindari tatapan Zik.

"Nggak percaya diri gimana maksud kamu?"

Maira menelan ludah dengan gugup, seperti kembali ke masa-masa itu dan ia harus bisa mengendalikan diri. Mungkin bebannya akan terlepas jika ia bercerita. "Kamu nggak tau Zik, aku butuh seorang psikiater untuk ngembaliin kepercayaan diri aku yang hilang karena dia." Maira bisa melihat tubuh Zik yang menegang, hingga ia refleks mengangkat kepala melihat pria itu. "Mungkin itu lah yang menyebabkan Mama Papa bersikeras ingin menjodohkanku. Walaupun aku sudah kembali percaya diri, tapi belum sepenuhnya..." ia berdehem singkat. "Aku... belum berani dekat dengan seorang pria pun sejak saat

itu..."

"Aku nggak ngerti Mai. Apa yang sudah pria itu buat ke kamu??" Zik memegang pergelangan tangan Maira agar wanita itu tidak kembali menghindarinya. Matanya menyoroti lekat meminta Maira untuk lanjut bercerita.

Maira menelan ludah, "Aku memang sudah menyerahkan diri padanya, Zik, bahkan tanpa paksaan." Tubuh Zik terasa mengendur karena sedari tegang membayangkan jika Maira telah di paksa oleh pacarnya, lalu apa yang jadi masalah... "Tapi dia kasar... tiap kami berhubungan. Aku... nggak bener-bener menikmati itu..." Maira bergerak tidak nyaman hingga Zik melepaskan cekalannya. Lalu berdehem canggung.

"Tapi kamu akhirnya berhasil lepas darinya." Itu adalah pernyataan Zik setelah suasana hening beberapa saat. "Apa yang buat kamu nggak percaya diri?"

Maira mengangguk lalu mendesah muram, "Kamu nggak tau betapa susahnya aku melepaskan diri Zik. Dia selalu berkata bahwa tidak akan ada pria yang mau padaku lagi..." Maira kembali menelan ludah mengingat itu. "Aku

mengalami krisis kepercayaan diri yang parah. Mungkin kamu nggak tau, tapi tiap kali aku akan ke kantor atau pergi keluar seperti malam ini, aku menghabiskan waktu lama di depan cermin hanya untuk meyakinkan diri jika penampilanku nggak mengerikan."

Zik mengerutkan dahi, refleks menyusuri penampilan Maira. "Kamu sempurna, Mai..."

Kepala Maira tersentak menatap Zik saat mendengar itu, matanya mengerjap seakan tidak percaya dengan pendengarannya, "Kamu...pikir begitu??"

"Ya... kamu terlihat modis dengan apapun yang kamu pakai selama yang ku ingat. Apa kamu nggak liat tatapan anak kantor saat kamu lewat? Pria melihatmu kagum dan perempuan melihatmu dengan iri." Zik mengatakan itu bukan hanya untuk mendongkrak kepercayaan diri Maira, tapi karena memang itu yang terjadi.

"Be-benarkah??"

Dan wanita itu sama sekali tidak menyadarinya. Zik mengangguk yakin. Lalu mendengus, "Aku pikir mantanmu

sengaja bohong agar kamu nggak pergi dari dia. Entah apa yang sudah dia bilang sampai kamu nggak menyadari kesempurnaan kamu sendiri..."

Maira menggeleng muram, "Aku beneran nggak tau. Dia selalu bilang garis wajahku aneh dan nggak ada bagus-bagusnya, payudara ku terlalu kecil dan nggak akan ada pria yang bakal ngelirik aku."

Pernyataan itu refleks membuat mata Zik mengarah ke dada Maira. Dan melihat bagaimana kedua bongkahan payudara itu menyembul hingga membentuk belahan yang terlihat mengintip di gaun Maira yang rendah, bandul mungil itu benar-benar berada diantara belahannya hingga mempertajam lekukan di sana. Refleks, Zik menelan ludah. "Aku pikir... mereka sempurna..." ucapannya lirih seperti angin seakan ia tidak menyadari ucapannya sendiri karena matanya masih memandang kesana dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan seperti... *apakah bulatan itu sekenyal kelihatannya dan apa warna puting yang menghiasinya* benar-benar mengelilingi otak Zik.

"Benarkah??"

Zik kembali menelan ludah, menatap mata Maira yang benar-benar menunggu jawabannya seakan jawabannya adalah hal yang paling berarti.

Dan entah mengapa ia melakukan ini. Ia bahkan tidak bisa menghentikan uluran tangannya yang dengan perlahan menurunkan kain yang menutupi bahu Maira, tarus ke sisi satunya hingga payudara bulat itu akhirnya ikut terpampang bebas dari kain yang menutupinya.

Memang tidak besar, tapi ia tau bulatan itu akan sangat pas untuk di remas dalam telapak tangannya. Putingnya yang berwarna merah muda begitu menantang untuk di cicipi, seperti permen karet mungil kesukaannya. Telunjuk Zik bergerak naik menyusuri bulatan payudara itu seakan mempelajari bentuknya, lalu menyentuh puting mungil itu yang membuat aliran panas seketika merambati ujung jarinya hingga ke seluruh tubuhnya dengan cepat.

Menundukkan kepala, Zik memejamkan mata dan menjulurkan lidah membasahi puting itu hingga terasa mengeras. Rintihan gelisah Maira terdengar merdu di telinganya. Refleks tangannya bergerak meraih tubuh Maira yang juga kini bergerak naik ke pangkuannya, bersamaan

dengan mulutnya yang menangkup payudara itu besar-besar ke dalam mulutnya.

Tarikan kasar di rambutnya membuat Zik menggila, ia mengalihkan lumatannya pada payudara satunya dan merasakan tubuh Maira bergerak menggesek-gesekkan dirinya pada miliknya yang menegang.

Rintihan Maira kian mengencang.

Oh... sudah lama ia tidak pulang dan bercinta, rasanya miliknya kini akan meledak karena terlalu tegang. Kepalanya berputar karena gairah dan ia bisa merasakan tangan Maira yang sedang berusaha menaikkan gaun miliknya sendiri agar gesekan mereka akan lebih terasa. Seharusnya ini tidak terjadi tapi Zik benar-benar menginginkannya juga.

Jadi, ia membantu tangan Maira menaikkan gaunnya hingga mengumpul ke pinggul dan bisa merasakan kaki jenjang wanita itu melingkari pahanya. Tangannya menangkup bokong telanjang Maira yang ia tau kini mengenakan gstring hingga lubangnya yang tertutupi kain itu bergesekan di atas miliknya yang masih mengenakan

celana.

"Zik...." Maira mendesah di atasnya, diantar decapan mulutnya yang tidak berhenti menyedot payudara wanita itu. "Seharusnya kita nggak begini lho..."

Ucapan Maira seakan menyentak Zik pada kenyataan. Ia melepaskan mulutnya dan menyandarkan diri ke sandaran Sofa, dengan nafas terengah-engah menatap mata Maira. Tangannya kini naik menahan pinggang wanita itu agar berhenti menggesekan diri.

Mata Maira ikut terbuka menatap Zik.

"Kamu juga harusnya berhenti bergerak." Suara Zik seperti bisikan.

Maira mengangguk sambil menggigit bibirnya dan menatap Zik sayu, tangannya turun hingga berada tepat di atas milik Zik yang berkedut. Mata mereka tidak terlepas saling memandang saat Maira mengelus-elus miliknya dengan gerakan pelan yang membuat nafas Zik kian memburu.

"Kamu nggak mau melihatnya?" Matanya mengedik pada

miliknya yang menegang, berharap Maira membuka reseletingnya dan mengeluarkan miliknya yang menegang.

Tapi Maira menggeleng, "Kamu harus pulang Zik..."

Zik menelan ludah. "Ya....."

Maira memundurkan tubuhnya hingga merosot melewati pangkuan Zik, tapi ia tidak beranjak, malah menjatuhkan diri di bawah sofa hingga wajahnya tepat berada di milik Zik yang semakin menegang kaku.

Juluran lidah yang merambati sepanjang batangnya dari bali celana itu adalah hal yang tidak di prediksi oleh Zik. Tatapan liar Maira membuat ia mengerang dan memejamkan mata, semakin melesakkan punggungnya pada sandaran sofa.

"Mai..."

"Ayo pulang Zik..."

Zik membuka mata dan melihat Maira sudah berdiri di depannya. Dengan kaki terasa goyah, Zik ikut berdiri.

Dengan mata yang tidak lepas satu sama lain ia mulai berjalan mundur, membereskan barang miliknya lalu kembali mundur hingga tubuhnya sudah berada di luar pintu apartemen Maira.

"Sampai jumpa besok di kantor, Zik." Suara Maira terdengar sebelum akhirnya wanita itu menutup pintu. Zik mengumpat!

***

Hal paling menyulitkan seorang pria adalah harus nampak biasa saat dirinya tengah bergairah hebat. Pengendalian diri semacam itu bukanlah hal bagus untuk menjaga mood nya tetap baik. Jadi, saat sampai di rumah dan melihat kedua orang tuanya sedang duduk di ruang tamu. Zik memilih menghindari mereka dan langsung memasuki kamarnya.

Ia benar-benar tidak tahan, antara harus mandi air dingin atau menelpon Vera saja. Tapi ia sangat tau bagaimana istrinya, wanita itu tidak akan meladeni teleponnya jika mengarah pada permintaan konyolnya untuk membicarakan sex. Vera wanita yang konservatif, terlalu malu untuk melakukan hal-hal yang sedikit liar. Vera sama

sekali tidak pernah menolak sex jika Zik berada di dekatnya, tapi pada saat mereka tidak bertemu dan Zik merayunya lewat telepon. Vera hanya akan mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan hal semacam itu. WtH!

Sepertinya ia memang harus mandi air dingin saja.

Ia mengeluarkan ponsel dan melihat lima panggilan tak terjawab dari Vera di sana. Setelah ini ia kemungkinan akan lama di kamar mandi karena harus menyelesaikan sesuatu yang *tidak seharusnya ia lakukan* malam ini. Sial! Maira benar-benar godaan.

Jadi ia memilih menelfon Vera terlebih dulu agar wanita itu tidak cemas. Panggilannya di angkat bahkan sebelum dering pertama berakhir. "Hai sayang..."

"Baru pulang ya?"

Ia merasa bersalah akan itu, "Iya, maaf ya. Kamu tidurlah sudah malam."

"Kenapa?" Zik bahkan bisa membayangkan wajah istrinya yang sedang cemberut. *"Kamu capek bener ya, seharian ini kita*

nggak ngobrol. Tadi siang juga pas nelpon sebentar banget."

Zik meringis karena siang tadi ia harus makan siang bersama Maira dan Mama nya yang sudah menunggu. "Maaf sayang, kita lanjutin besok ya. Aku beneran capek. Pinginnya mandi terus langsung tidur..."

"Ya udah deh. Jangan lama-lama mandinya ya, cinta kamu suamiku, muachh..."

"Muacchh," Zik membalas dengan gairah karena ia memang menginginkan itu sebenarnya. "*Bye*, sayang. *Sleep tight*."

Ia mengakhiri sambungan dan terdiam kaku saat melihat pesan Maira terpampang di layar ponselnya. Menelan ludah yang tiba-tiba menggenang, ia membuka pesan itu. Isinya hanya satu kata tapi rasanya sesuatu ingin meledak di dalam diri Zik.

Sekretaris (Ponsel): Hai...

Satu kata itu seakan membuat pikirannya melayang pada kejadian tadi, saat mereka saling bertatapan dalam diam. Ia mengetik balasan,

Me: *Hai...*
Dan jantungnya terasa berdebar-debar.

Sekretaris (Ponsel): Sudah sampai...?

Me: *Iya..*
Oh! Aneh sekali jawabanya.

Sekretaris (Ponsel): Sudah mau tidur?

Oke. Bukan ia yang memulai ini, tapi sungguh, gairahnya belum padam dan ia akan memanfaatkan situasi. Me: *Nggak bisa.*

Zik merebahkan diri di atas kasurnya dengan bibir yang menyeringai lebar, hal yang sudah lama tidak ia lakukan setelah masa remaja nya berakhir. Tapi kini ia kembali menyeringai hanya karena berkirim pesan dengan seseorang seperti saat ia remaja dulu. Ck.

Sekretaris (Ponsel): Kenapa?

Oh! Maira.... ia mengerang gemas. Me: *Kamu masih tanya itu?*

Zik langsung menekan tombol panggil hingga mereka terhubung lewat video call. Wajah Maira yang sudah bebas dari hiasan terpampang di layarnya. Dan sepertinya wanita itu sudah mengganti baju walau tidak terlihat jelas karena hanya wajahnya yang terlihat di layar.

"Kok nelpon sih?"

Rasa-rasanya Zik bisa membayangkan berada di depan Maira sekarang. Detak jantungnya tidak berhenti mengencang. "Capek ngetik."

Maira mencebikkan bibirnya, *"Bilang aja males."*

"Memang."

Wanita itu tergelak. *"Kenapa belom tidur?"*

"Gara-gara kamu."

Tangan Mairi menutupi mulutnya, menyamarkan tawa. *"Aku kan nggak ngapa-ngapain, kamu duluan kok yang buka payudaraku."*

Akh, Zik... Milikmu kembali menggeliat-geliat membayangkan itu.

"Mai..."

Zik menelan ludah karena tidak tahan, dan ia bisa melihat Maira yang kini fokus pada matanya. *"Apa..."*

Jawaban Maira membuat Zik memejamkan mata, mengingat bagaimana suara itu menghiasi telinganya saat ia sedang sibuk dengan puting mungil di dada wanita itu. "Aku ingin lihat lagi."

Semburat merah di pipi itu membuat Zik yakin permintaannya tidak akan di tolak, ia hanya harus pintar meminta. *"Lihat apa sih..."*

"Buka Mai, perlihatkan padaku lagi..." Zik meraba miliknya dari luar celana. ia menelan ludah kasar.

Walaupun dengan gerakan malu-malu, Maira perlahan menegakkan tubuh hingga duduk dan mulai melepaskan kancing atas gaun tidurnya. Zik menunggu dengan sabar sambil membelai miliknya yang kini telah ia keluarkan dan

mengacung tegak.

Gaun Maira teronggok di pinggang wanita itu dan ia bisa meliahat lagi kedua payudara bulat wanita itu yang sempurna. Zik kembali menelan ludah. "Buka semuanya Mai..."

Kepala Maira tersentak dan ia bisa melihat tatapan Maira padanya. *"Zik... jangan kebablasan lho..."*

"Cuma di telepon kok Mai, *please*..."

Ponsel Maira sepertinya di sangga bantal, hingga ia bisa melihat wanita itu kini yang sedang duduk di atas ranjang, membuka seluruh kancing gaunnya hingga lepas dan tubuh mulus itu kini terpampang di depan Zik, hanya mengenakan seutas penutup segitiga menghiasi lubang nikmatnya.

Zik beranjak duduk dengan tergesa dan langsung membuka seluruh pakaiannya. Hingga telanjang.

"Mai..."

"Zik..."

***

Sekretaris (Ponsel): Punya kamu besar Zik... dan panjang.

Itu adalah pesan Maira yang menjadi penghantar tidurnya tadi malam, setelah pergumulan mereka, masing-masing, melalui videocall.

Ia bahkan terlalu lelah untuk membersihkan diri ke kamar mandi setelah mendapat pelepasan karena membayangkan milik Maira yang melahap miliknya.

Dan pagi ini, ia bangun dengan kondisi kembali bergairah dengan *lebih parah*, karena jujur saja, ia tidak puas karena harus main dengan tangannya sendiri.

Ia bahkan sudah berada di kantor sepagi ini, menunggu Maira datang dengan jantungnya yang kembali berulah.

Sekian lama menunggu yang rasanya bertahun-tahun. Akhirnya ia melihat wanita itu datang. Dengan terusan sebatas paha dan blazer putihnya, Zik merasa nafasnya

tercabut paksa.

"Aku membuatkanmu sarapan."

"Terima kasih..." Maira menangkap tatapannya dan menahan tawa. Zik jadi merasa aneh dan salah tingkah, "Kenapa??" ia kembali bertanya.

Maira hanya mengedikkan bahu. "Aku nggak tau ya... terima kasihmu itu untuk sarapanku atau yang tadi malam."

Ah! Zik mengerti maksudnya dan ia merasakan panas merambati dirinya. "Keduanya boleh juga."

Maira mengangguk-anggukkan kepala dan mengerling padanya sebelum berbalik keluar ruangan.

Bibir Zik tidak tahan untuk tidak tersenyum.

***

Zik mendongak saat melihat Papa nya memasuki ruangan bersama ibunya. Ia melirik jam tangan dan mendapati

waktu yang belum memasuki makan siang. "Ada apa Pa?"

"Tidak ada. Kami hanya ingin bicara."

Zik menegang. Pikirannya langsung mengarah pada Maira, dan bukannya mencari cara untuk saling lepas, malah kini ia mencari cara untuk *bisa* menempel. Sialan!!

Kedua orang tua nya duduk di depannya dan Zik menegakkan tubuh dengan siaga.

"Kami sudah memutuskan untuk mengizinkanmu membeli apartemen." Papa menoleh sekilas pada Mama yang mengangguk membenarkan.

Huh???
Ia benar-benar tidak menduga ini. Ketakutannya tadi tiba-tiba hilang berganti dengan senyum sumringah. "Serius Ma, Pa?"

Papa nya mengangguk pasti, "Kami percaya kamu tidak akan melakukan hal yang akan membuat kami marah." Walaupun terdengar seperti ancaman, tapi Zik tidak peduli. Ia merasa bebas sekarang. "Pergilah melihat-lihat,

jangan asal beli saja, ajak Maira untuk dimintai pendapat. Kamu punya waktu dua seminggu untuk mencari dan mulai pindahan. Jangan siakan waktu karena setelah dua minggu, kamu punya banyak kerjaan di kantor pusat."

"Siap Pa." Zik berjalan melintasi meja, memeluk Papa dan mamanya dari belakang kursi mereka.

***

Zik diam-diam melirik Maira yang sedang mempersiapkan makan siang mereka. Miliknya bahkan berdenyut menyakitkan karena bayangan tubuh telanjang Maira tadi malam memenuhi pikirannya.

Ia beranjak dari kursi, berderap mendekati Maira dan menyentak tubuh itu menghadapnya, tanpa jeda ia meraih leher Maira dan langsung mengecap bibir mungil itu dalam lumatan penuh gairah. Balasan Maira menyentak gairah Zik hingga ia membawa tubuh itu berbaring di atas sofa, menekan tubuhnya yang menegang dan menyusuri tubuh Maira dengan tangannya.

"Zik..."

"Aku nggak tahan lagi Mai..."

Maira menatap Zik dengan pandangan sayu, menggulingkan pria itu hingga berada di atas sofa, ia berjongkok tepat di dapan milik Zik yang menegang.

Secepat kilat, ia membuka gesper dan reseleting celana itu lalu meraih isi di dalamnya.

Memegang lembut dan merabanya turun naik hingga Zik menggelinjang.

"Mai... ooh..."

Menundukkan kepala, Maira menjulurkan lidahnya di sepanjang kejantanan Zik. Eraman kasar Zik membahana ke penjuru ruangan, mencoba meradakan panas yang melingkupi miliknya dan ia tidak tau lagi bagaimana cara bertahan.

Tangannya mencengkram pinggiran Sofa semantara yang lain meraih wajah Maira, menatap ke bawah dan melihat bagaimana ekspresi wanita itu saat menikmati miliknya. Nafasnya kian menderu tajam mendapati pemandangan

itu.

Mata Maira terpejam, dengan tangan mungil yang menggenggam miliknya erat. Lidahnya terjulur menyusuri tiap sudut dan lekukan. Zik melontarkan kepalanya ke belakang penuh nikmat saat akhirnya miliknya tenggelam dalam mulut Maira.

Tanpa sadar, ia menggerakkan pinggulnya maju mundur. Semakin menekan masuk hingga ke tenggorokan Maira, dan emutan wanita itu menghilangkan akal sehatnya hingga akhirnya Zik berteriak saat mencapai pelepasan.

***

3 Jeratan Tak Terlihat

"Ternyata cari apartemen itu nggak mudah." Zik menggelengkan kepala sebelum menyeruput minuman dingin pesanannya. Mereka baru bisa makan siang sekarang setelah sedari pagi melihat semua apartemen yang direkomendasikan Papa. Ada saja yang membuatnya kurang nyaman. Zik tidak suka tempat yang terlalu besar atau bahkan terlalu mewah. Ia juga bingung ingin yang seperti apa sebenarnya.

"Ya emang gitu kalo kamu mau cari yang bener-bener sreg mah, sabar aja lah." Maira mengedikkan bahu, sambil mengunyah makan siangnya yang sudah benar-benar terlambat.

"Sisa berapa tempat lagi?" Zik menarik piring makan siangnya mendekat.

"Tinggal satu kok, langsung datangi aja ya, tanggung kalo dipotong besok."

Melihat jam tangan, Zik mendesah mendapati jarum jam di angka tiga. "Kamu nggak capek?"

"Sekalian capeknya Zik, kalo emang yg ini nggak juga cocok, besok kita bisa fokus cari informasi di kantor aja."

Zik menganggukkan kepala menyetujui, melihat bagaimana Maira dengan lahap mengunyah makanannya. "Mau tambah?"

"Enggak..." Maira menggeleng, "Ini udah kenyang kok."

"Kamu lahap banget gitu kayak orang kelaperan."

"Aku emang kelaperan tauuu..."

"Maaf..." Zik mengulurkan tangan dan mengambil sisa makanan di ujung bibir Maira. Ia sama sekali tidak sadar

melakukan itu hingga saat kulit mereka bersentuhan, mereka sama-sama tersentak. Mata mereka bertatapan dan waktu seolah berhenti.

Senyum Maira lah yang pada akhirnya membawa Zik menyadari keadaan, ia berdehem canggung saat menurunkan tangannya, "*Sorry* Mai, refleks."

Maira hanya mengedikkan bahu. Setelahnya tidak ada lagi yang bicara.

***

"Silahkan Mas dan Mbak nya lihat-lihat dulu, jika butuh saya tinggal hubungi saya pakai telepon yang ada di sana." Wanita berpakaian rapi yang mengantar mereka menunjuk sebuah telepon di sudut ruangan. Setelah menjelaskan sedikit tentang apartemen yang mereka pijak kini, wanita itu mohon diri.

Maira melangkah melewati Zik menuju ruangan yang membuatnya sempat penasaran tadi. Ruangan itu berada di bawah tangga yang melingkar ke lantai atas, berdampingan dengan ruang dapur di sudut bagian sana.

Dan di sisi satunya lah yang membuat Maira penasaran, ruangan ini sepertinya adalah ruang santai, sisinya di tutupi gorden tebal sepanjang dinding. Dengan rasa penasaran tinggi, Maira menyibak gorden hingga terbuka.

Dan ia tercengang.

Di luar sana ada kolam renang, di hiasi dengan bunga-bunga cantik di sepanjang pinggir bangunan. Ada patung mini menghiasi di antaranya, membuat mereka terlihat seperti taman kecil.

Kaca yang bergerak membuat Maira menoleh dan melihat Zik menggeser pintu hingga terbuka. Tersenyum sumringah, ia melangkah keluar. Merasa senang di tempat ia berada, berjalan mengitari pinggir bangunan dan melihat lalu lintas berjalan padat di bawah sana. Jika malam, pemandangan pasti indah dari sini. Atau sore hari saat matahari tenggelam...

Ia menoleh ke belakang pada Zik yang sedang berdiri melipat tangan di depan pintu, memperhatikannya. "Zik... di sini baguusss..."

Bibir Zik berkedut karena menahan senyum, ia berdehem, tidak ingin membuat wanita di depan sana senang dulu dengan pikirannya yang juga langsung klik pada tempat ini. "Ayo masuk, kita harus melihat bagian yang lain dulu."

Maira mendesah berat, "Zik... aku suka yang ini..."

Zik mengedikkan bahu, "Kita nggak tau gimana ruangan yang lainnya, siapa tau cuma bagian ini aja yang bagus."

Maira cemberut, tapi ikut melangkah masuk mengikuti Zik keluar ruangan lalu menaiki tangga ke lantai atas.

Mereka mendapati satu lagi ruangan di mana terdapat TV besar menempel di dinding dengan stereo yang menakjubkan.

Maira sempat tercengang karena ruangan ini seperti bioskop mini.

Mereka membuka pintu lain di sepanjang sisi kanan dan mendapati kamar tamu. Lalu menyusuri lorong dan mendapati satu lagi kamar, lagi-lagi kamar tamu karena terlihat dari ukurannya yang tidak terlalu besar.

Zik mengernyit menatap Maira yang mengedikkan bahu. Mereka sama-sama bingung dimana kamar utama. Dengan perasaan was-was karena kemungkinan Zik yang tidak menyukai tempat ini, mereka kembali menyusuri lorong hingga mentok pada satu-satunya ruangan berdaun pintu ganda.

Mereka berdua terdiam di depan pintu sesaat sebelum Zik mengayunkan pintu terbuka.

Dan di sanalah mereka melihat kasur king size bertengger menghiasi tengah ruangan, diapit nakas dan lampu tempat tidur di dua sisi kepalanya.

Sofa panjang menghiasi sepanjang sisi lain dengan TV yang lebih mungil berada di depannya. Karpet tebal bercorak macan menyambut kaki mereka saat melangkah. Maira kembali melewati Zik dan menyibak gorden kamar.

Refleks menjerit senang saat melihat ayunan bulat yang terbuat dari rotan menghiasi balkon kamar. Dia menggeser pintu dan langsung duduk di sana. Tertawa saat mendapati Zik geleng-geleng kepala karena tingkahnya.

Lalu ia berlari mendekati Zik dan memegang kedua tangan pria itu, "Zik... ambil ini aja ya... bagus loooh ini, masa nggak sreg juga. Ayolah..." ia menggoyang-goyangkan tangan Zik dan menatapnya penuh permohonan. Zik tergelak, menyentak tangannya yang digenggam Maira hingga tubuh wanita itu menubruk tubuhnya.

Dalam sekejap. Tawa mereka hilang dan diganti kesiap nafas tertahan karena kedekatan mereka.

Bibir mereka bahkan hampir tidak berjarak, degup jantung Zik mengencang dan matanya tidak bisa lepas dari bibir mungil berhias lipstik merah muda di depannya.

Bayangan milik Maira yang dihiasi cairan kepuasan wanita itu saat Videocall mereka membayang. Membuat tubuhnya menegang dan nafasnya memburu karena gairah.

"Mai..." Zik menelan ludah, meraba tubuh Maira dengan ujung jarinya dan menyentak pinggul wanita itu semakin merapat pada miliknya.

Meraup bibir mungil itu dalam lumatan bibirnya saat melihat nafas Maira ikut tersengal sama sepertinya.

"Zik..." Maira berjalan mundur saat tubuh Zik mendorongnya hingga tubuhnya tergeletak di atas ranjang. Zik menatap matanya saat tangan pria itu dengan perlahan membuka blazer miliknya lepas, lalu menyusul terusannya hingga yang tersisa hanya bra dan gstring di tubuhnya. Maira mendesah, menaikkan kedua kakinya sebagai tumpuan untuk menggeser tubuhnya semakin ke tengah ranjang. Mata Maira menangkap tatapan lekat Zik dan nafas pria itu yang semakin memburu.

Dengan gerakan cepat Zik membuka seluruh pakaiannya. Hingga telanjang. Melihat bagaimana Maira menelan ludah saat melihat miliknya yang menegang, semakin menambah gairahnya.

Ia mendekat, menaiki ranjang hingga berada di atas tubuh Maira. Menindih tubuh wanita itu dan mereka langsung berpelukan dengan erat. Menempelkan tubuh depan mereka hingga milik mereka menekan tepat pada tempatnya.

"Zik... ini bukan tempat kita..." Maira mendesah, menikmati ciuman Zik disepanjang lehernya.

"Tempat ini bakal jadi punyaku..."

Maira tersenyum senang. Meliukkan badan dengan pasrah saat lidah Zik menggerayanginya. Dan saat tangan Zik meraba miliknya yang telah basah, Maira menjerit lirih. "Zik... aku baru tau rasanya bisa menyenangkan seperti ini." Maira memejamkan mata memeluk erat leher Zik saat jari pria itu memasukinya, keluar masuk perlahan menyentuh dindingnya yang sensitif.

"Ini baru permulaan Mai..."

Maira mengangguk pelan, membayangkan bagaimana nikmatnya jika lebih dari sekedar permulaan seperti yang dikatakan Zik, tangannya turun menyusuri tubuh Zik hingga mendapati milik pria itu dan menggenggamnya arat, "Oh Zik... kalau saja benda ini yang masuk ke sana..."

"Tentu saja dia akan masuk ke sana Mai," Zik terengah-engah menjawab Maira, merasa linglung karena gairah, lidahnya tidak henti menjilat apapun yang ada di hadapannya.

"Tapi Zik... kita nggak boleh sampe ke sana..."

"Kenapa nggak..." Zik benar-benar telah hilang akal.

"Kekasihmu Zik... kamu punya kekasih..."

Kata itu membuat Zik seperti tersiram seember air dingin. Ia melepaskan tubuh Maira seketika dan berdiri sambil mengumpat di pinggir ranjang.

Vera.
Istrinya.

Sialan. Sialan. Sialan. Apa yang sudah ia lakukan...!!!

Zik mengeram, menghela nafas perlahan hingga emosinya mereda tapi sayangnya tidak dengan gairahnya.

Melihat Maira tergolek di sana, telanjang, membuat ia mencari pembenaran atas tindakannya. Tentu saja, ia hanya melepaskan lubidonya, ini hal biasa. Apalagi pada temannya sendiri yang sudah pasti tidak ingin terikat juga padanya. Begitu kan? Maira sendiri yang berkata mereka hanya berteman...

Jelas. Maira hanya menolongnya melepaskan gairah, tidak

ada perasaan di dalamnya. Cintanya masih milik Vera, hatinya, ketulusannya...

Nafasnya masih tersengal saat ia kembali menaiki ranjang mendekati Maira. Kembali berada di atas wanita itu, hanya saja, kali ini ia menahan tubuhnya pada tangannya di kedua sisi Maira. Tatapan mereka bertemu dan Zik ingin sekali Maira membantunya. "Kamu bilang kita berteman Mai..."

Maira mengangguk dalam diam.

"Nggak ada perasaan diantara kita kan Mai, ini murni hanya nafsu. Jadi aku rasa itu bukan masalah, cintaku tetap milik Vera. Apa kamu juga berpikir ke situ?"

Maira diam berusaha mencerna kalimat Zik.

"Aku mencintai Vera, Mai... Tapi aku membutuhkan bantuanmu... itupun jika kamu mau. Aku nggak akan memaksa..."

"Apa nanti Vera nggak apa?"

Zik menelan ludah karena pertanyaan Maira, tubuhnya gemetar karena miliknya yang semakin menegang sudah mendambakan bagaimana rasanya terbenam dalam kehangatan yang tersaji di bawah sana. Maira tidak menolaknya, ia berat pada Vera dan itu adalah urusan Zik sepenuhnya. "Kamu nggak keberatan?"

Maira sama sekali tidak menjawab pertanyaannya, Maira malah menekukkan kaki, lalu menekan kedua telapaknya sebagai tumpuan pinggul wanita itu untuk bergerak naik hingga milik mereka bertemu. Seluruh tubuh Zik meremang merasakan gesekan Maira pada miliknya. Lipatan lembut Maira yang basah itu membasahi miliknya yang mengeras. Zik terengah, mencengkram selimut erat saat akhirnya Maira berhenti bergerak dan miliknya tepat berada di pintu masuk wanita itu.

Kaki Maira bergerak melebarkan jarak. Dan Zik menegakkan duduk, menumpukan kedua tangannya pada kedua lutut Maira. "Z-zik..."

Perintah itu mutlak walau tanpa kata, dan Zik sama sekali tidak bisa menolak. Ia menekan pinggulnya turun, mencari jalan miliknya menerobos masuk tubuh Maira dengan

perlahan.

Zik menelan ludah, menatap milik Maira yang terpampang jelas di depannya, dengan nafas terengah karena nafsu yang menggelegak, Zik menikmati setiap inci Miliknya yang perlahan tenggelam dalam lipatan merah Maira.

"Maiii....." Desahnya lirih.

Melihat dengan penuh gairah saat belahan Maira menyibak terbuka menelan habis miliknya hingga ke pangkal. Zik menarik lagi dengan perlahan, lalu kembali masuk. Berulang-ulang dengan penuh kenikmatan.

Maira menaikkan pinggul menyambut milik Zik memasukinya. Sungguh Maira tidak bisa berkata-kata saat akhirnya dinding miliknya digesek dengan nikmat oleh benda itu hingga terasa masuk jauh ke tubuhnya yang paling dalam. Tempat yang tidak pernah di sentuh kekasihnya sekalipun.

"Emhh... Zik... Zik..." Rasanya Maira ingin tenggelam dalam gairah ini selamanya.

Ia hanya bisa meliukkan badan, pasrah saat Zik menangkup tubuhnya dan mengulum putingnya dengan lumatan dalam. Pria itu baru saja memasukinya dan Maira sudah merasa terbang. "Zik... ya Tuhan... Zik... enaknya..."

Zik menyedot puting Maira saat satu tangannya bergerak menyusuri sisi tubuh wanita itu hingga mencapai bokongnya, lalu meremasnya kuat sambil menekan milik mereka hingga rasanya ia ingin waktu berhenti saat itu juga. "Maira.... sayang... oohh..." Zik menggesek-gesekkan wajahnya di puting Maira dengan khidmat.

"Zik..." Maira melenguh saat Zik kembali bergerak, keluar masuk dengan lebih liar menikmati penyatuan mereka. "Enaknya..."

"Enak sayang..."

"Iya... Zik, oohh..."

"Maira... kamu... seksi sekali sayang..." Zik menjilat-jilat leher Maira sambil memejamkan mata, "Menggodaku... begitu saja... "

Maira mendekap kepala Zik, meliukkan tubuh mengikuti gerakan Zik. Bunyi milik mereka yang beradu terasa seperti simfoni yang semakin meningkatkan gairah mereka.

"Maira... Maira... Maira..."

***

4 Terjerat Semakin Dalam

"Hai hai....." Zik menoleh dan mendapati Maira masuk ke kamarnya. "Maaf, tante suruh aku langsung kemari."

Zik tersenyum, mengedikkan kepalanya, "Masuklah..."

Maira nyengir saat berjalan mendekati Zik yang sedang memasukkan barang-barangnya dalam kardus. "Mau langsung pindahan?"

Zik mengangguk, "Santai aja sih, Papa kasih waktu dua minggu sejak kita cari apartemen kemaren. Masih lama juga, tapi kalo udah beres kan enak."

Maira mengangguk, ikut membantu mengumpulkan

barang. "Ini bakal langsung di bawa gitu?"

"Iya, kalo sekaligus semua ntar kasian kamu beres-beresnya."

"Loh, kok aku sih??" Gerakan Maira berhenti, matanya mengerjap dengan dahi mengkerut bingung.

Zik tergelak. "Ya kan kamu yang bakal beresin, aku mah males."

"Wee... dasar pemalass!!" Maira refleks menepuk-nepuk bahu Zik, tapi pria itu malah semakin tergelak kencang.

Tangannya meraih tangan Maira, menariknya mendekat hingga tubuh Maira berdiri diantara kedua pahanya. Posisi Zik yang duduk membuat wajahnya mendongak menatap Maira yang tersenyum menatapnya.

Zik memundurkan duduknya hingga Maira bisa menekuk lutut di sisi ranjang, menumpukan berat badan pada dirinya hingga tubuhnya condong semakin mendekat ke tubuh Zik. Zik menahan pinggul Maira dengan kedua tangannya, menghirup leher Maira yang wangi dengan

khidmat. "Kamu cantik hari ini..."

"Hmhm? Kemarin-kemarin nggak dong..."

Zik menggeleng, "Setiap hari kamu cantik."

"Ngomong gitu bukan karena ada mau nya kan?"

"Ketauan ya?" Zik terkekeh kecil diikuti Maira. "Aku lagi pengen, Sayang... kemaren nggak puas. Cuma sekali."

Maira cemberut, "Emang maunya berapa kali?"

"Nggak tau," Zik menggeleng, menyusuri bokong Maira dengan tangannya. Hari ini Maira mengenakan gaun sebatas lutut yang mengembang di pinggangnya, membuat tangan Zik bebas masuk ke balik gaun itu. "Apa kamu keberatan kalo aku mintanya nggak cukup sekali?" Zik menatap Maira, menunggu jawaban yang kali ini dijawab dengan ciuman di bibirnya.

Ciuman lembut yang pada akhirnya berubah menjadi liar. Hingga nafas mereka terengah saat saling melepaskan diri, lalu seakan ciuman itu kurang. Zik menggulingkan tubuh

Maira ke atas ranjang dan kembali melumat bibir wanita itu dengan penuh gairah.

Zik kembali berguling ke sisi lain dengan membawa Maira ke atas tubuhnya, tautan bibir mereka tidak lepas. Tapi Zik melepas dekapannya untuk membuka celananya turun, dengan gerakan tergesa-gesa seakan diburu waktu ia menarik gstring Maira hingga terkoyak dan langsung menyelipkan miliknya ke tubuh Maira dalam-dalam.

Mereka berdua terengah kehabisan nafas karena ciuman dan juga kenikmatan di bawah sana. "Maira... oohhh.... hangat sekali sayangku..."

Maira masih memejamkan mata, menikmati milik Zik di dalam tubuhnya. Refleks ototnya berkontraksi dan semakin membuat Zik mengerang.

"Oh Mai... kayak gitu... geli Sayang..."

Maira membuka mata dan tersenyum senang mendapati ekspresi kenikmatan di wajah Zik. Ia meraih bibir itu untuk dikecupnya perlahan-lahan dengan khidmat.

Terus turun hingga ke leher dan telinga pria itu. Erangan Zik membuat Maira bertambah semangat, semakin beringas mengecup leher pria itu.

"Sayang... Maira... oohh..."

Maira sungguh senang saat namanya terucap dari bibir Zik dengan penuh gairah. Walaupun tidak dengan cinta seperti yang Zik katakan, tapi ia sudah puas dengan hal ini saja.

Ia melepaskan ciumannya dan menegakkan badan hingga milik mereka semakin menekan dalam. Erangan mereka terdengar bersautan saat tubuh mereka bergerak. Saling menekan satu sama lain tanpa mengindahkan apapun lagi.

Barang-barang masih berserakan dan hal itu tidak lagi di pikirkan.

***

"Halo..."

"Hai Sayang, apa kamu lagi sibuk?"

Zik menoleh ke belakang dan melihat Maira tertidur di bawah selimutnya, tanpa pakaian. Mereka baru saja selesai bergumul, entah yang ke berapa saat membawa barang-barang ke apartemannya untuk di susun tadi sore. Dan sekarang sudah pasti malam karena suasana yang gelap. "Kenapa Ve?" Ia memijat dahinya karena merasa pusing akibat bangun dengan tiba-tiba. "Aku ketiduran tadi..." suaranya yang serak menandakan itu.

Sunyi di seberang sana membuat dahi Zik mengernyit, ia menjauhkan ponsel dan melihat sambungan mereka yang masih aktif. "Halo?"

Deheman Vera terdengar sebelum suaranya melanjutkan, *"Maaf kalo gitu, pasti kamu capek banget, istirahat aja lagi. Besok aja aku telepon lagi ya?"*

Zik berdehem, "Oke." Zik membalas singkat, dan sambungan masih terhubung beberapa saat sebelum nada putus terdengar kemudian.

Zik meletakkan ponselnya kembali ke nakas dan kembali merebahkan tubuh. Menarik tubuh Maira mendekat hingga berada dalam pelukannya. Wanita itu mendesah,

mengucek mata dan terbangun, "Jam berapa sekarang?" Suara parau nya membuat Zik tersenyum dan semakin mengeratkan dekapannya.

"Nggak tau, udah malem kayaknya. Kenapa? Lapar?"

"Lumayan." Maira mengangguk, "Kita beli bahan yuk, masak sendiri aja. Aku kan mau nyobain dapur baru."

Zik tergelak, "Siap Nyonya."

***

"Zikkk.... jangan ganggu ih!"

Zik mengabaikan protes Maira, ia tetap menggerayangi tubuh wanita itu yang sedang memasak dari arah belakang. "Kamu seksi banget sayang..."

Maira tersenyum menggelengkan kepala. "Ntar nggak mateng-mateng ini sayurnya."

"Aku mau makan kamu aja..."

"Zik... ih!!" Maira berbalik dan mengetuk lengan Zik dengan spatula. "Tunggu di sana!!"

Pertama kali dalam hidupnya, Zik cemberut. Tapi mengikuti perintah Maira, duduk dengan tenang di meja makan.

***

"Maira... oookkhh..." Zik memejamkan mata, semakin melesakkan tubuh nya ke kasur saat merasakan lidah Maira bermain-main di antara paha dalamnya. Aliran darahnya terasa deras mengaliri miliknya yang kini sudah menegang sempurna dengan cairan yang mulai menetes di ujungnya karana gairahnya yang sudah sangat tinggi.

Belum pernah ia menjadi pihak yang dinikmati seperti ini. Perlakuan Maira membuatnya ketagihan... *oohh...* percintaan dengan Maira membuatnya ketagihan karena selalu saja ada hal baru yang ia nikmati.

"Maira... berhenti sayang..."

Tapi Maira tidak mengindahkan Zik, ia tetap fokus pada

tujuannya yang belum tercapai. Lidahnya masih berada di lipatan dalam paha Zik, berlama-lama di sana dan menikmati wajah Zik yang tersiksa karena gairah.

Cairan yang mulai menetes itu membuat lidah Maira akhirnya berhenti di sana. Menjilat cairan itu sebelum melumat kepala milik Zik ke dalam mulutnya. Zik mengerang keras.

Setelah puas menyiksa Zik, ia merebahkan diri di samping Zik, membelakangi pria itu yang kini memeluknya dari belakang. Maira melebarkan dua kakinya dan Zik langsung mengarahkan miliknya pada lipatan Maira yang sudah sangat siap.

Hentakan itu membuat mereka menjerit, tidak menahan suara karena tidak ada orang lain selain mereka di apartemen ini. Zik menyentak kuat tanpa kelembutan kali ini, keluar masuk dengan cepat hingga membuat mereka hilang akal dalam gairah.

***

"Zik, Vera menelponmu dari tadi."

"Oh ya?" Zik mengambil ponsel dari tangan Maira dan melihat panggilan tak terjawab Vera di sana. Ia memutuskan untuk menelpon balik. "Halo Sayang."

"Haii... sudah enakan badannya?"

"Hm??"

"Kamu bilang tadi malem capek, istirahatnya cukup kan?"

Zik mengerjap, membayangkan istrihatnya tadi malam yang sama sekali tidak cukup. "Cukup kok."

"Baguslah kalo gitu. Kamu masih sibuk banget ya di kantor, belom bisa kemari?"

Zik kembali mengerjap, kali ini disertai tubuhnya yang terdiam kaku. Ia memiliki waktu luang dua minggu untuk pindahan apartemen dan kini masih tersisa seminggu lagi. Tapi ia bahkan tidak memiliki keinginan untuk mengunjungi Vera bahkan berpikir ke sana pun tidak. Zik mendesah saat rasa bersalah muncul di hatinya. "Sebenarnya seminggu ke depan aku nggak sibuk, tapi setelah seminggu itu aku akan berangkat ke luar negri

karena ada pertemuan di sana. Ntar ku tanya sekretarisku dulu ya sayang, apa aku bisa ninggalin kantor."

Desahan lega Vera bahkan terdengar olehnya. "*Oke sayang, nanti kabari aja ya... met kerja, suamiku...*"

Detak jantung Zik memompa dengan gelisah saat kata itu diucapkan Vera. Ia memejamkan mata meyakinkan diri jika ia tidak berkhianat.

Pemikiran itu tidak sadar membuatnya tidak menjawab ucapan Vera hingga akhirnya nada putus terdengar.

Zik mendesah.

"Kenapa?" Maira berdiri di hadapannya, mengalungkan Dasi dan memasangkannya dengan sempurna di leher Zik. Ingin sekali ia bercerita, tidak apakan? Maira temannya...

Entah mengapa ia meragu.

"Ayo cerita," Maira menepuk pelan dadanya, "Jangan disimpan sendiri, ntar tambah tua muka nya."

Zik tergelak kencang, lalu mendesah berat. "Vera memintaku mengunjunginya. Bagaimana menurutmu?"

Maira mengedikkan bahu, "Wajar sih dia minta dikunjungi, terserah kamu aja. Kan masih seminggu lagi sebelum berangkat ke LA."

Zik mengangguk, tapi rasanya begitu berat untuk pergi. "Alasan apa sama Papa ya," ia masih saja mencari alasan yang membuat kemungkinan dirinya tidak pergi.

Maira merapikan kerutan baju di bahu Zik. "Kenapa? Kok kayaknya kamu yang berat ke sana?"

Zik mendesah lagi, menatap Maira dalam-dalam, mencari jawaban mengapa ia menjadi seperti ini.

"Kamu pergi aja, biar Om jadi urusan aku."

Dahi Zik mengerut dalam. "Emang kamu mau kasih alasan apa?"

Maira mengibaskan tangan, "Kamu tenang aja, mereka pasti nggak marah nanti."

"Serius?"

Maira menganggguk meyakinkan.

"Terima kasih..." Zik tersenyum, menundukkan kepala dan mengecup bibir Maira cepat. Tapi kemudian kembali mengecup dan terus begitu hingga Maira tergelak dan mendorong tubuhnya menjauh.

***

5 Hati Yang Berpaling

Hari beranjak siang saat Zik menginjakkan kaki di kota dimana Vera tinggal selama ini. Ia menghela nafas dalam-dalam sebelum berjalan dan mencari taksi untuk mengantarnya ke rumah mertuanya.

Vera tinggal bersama ibunya yang menderita kelumpuhan di rumah mereka. Sedangkan Ayah mertuanya sudah berpulang hampir dua tahun yang lalu karena penyakit jantung.

Perasaannya masih saja digelayuti beban saat akhirnya taksi membawanya pergi meninggalkan bandara. Dan perasaan berat itu kian terasa saat akhirnya ia sampai.

Vera sudah berdiri di depan pintu, seperti biasa saat dulu ia selalu kemari. Tapi kali ini, Zik tidak berani menatap langsung ke mata Vera. Apa karena kedekatannya dengan Maira selama ini???

Tapi itu kan hanya gairah semata. Cinta nya masih pada Vera, milik Vera. Ia yakin itu.

"Hai... pasti capek ya."

Zik mencoba melebarkan senyumnya saat mengangguk. "Gimana kabar ibu?"

"Sehat Yank." Vera menggamit tangannya memasuki rumah. Dan langsung membawanya ke kamar, "Kamu mandi dulu ya, aku sudah buat makan malam."

Lagi-lagi Zik mengangguk. Menuruti perintah Vera seperti seorang robot yang hampir rusak. Ikut makan malam, berbincang dengan ibu mertua nya sebentar sebelum sang ibu mertua kembali ke kamar untuk istirahat.

Dan inilah bagian yang paling sulit, dimana ia hanya berdua dengan Vera. Ia merasa gelisah bagaimana

menghadapi Vera, ia tidak mungkin tidak menyentuh istrinya itu karena sudah jelas mereka telah lama berpisah. Dan ia selalu meminta haknya saat mereka bertemu. Tapi kali ini, ia benar-benar tidak merasakan gairah...

Zik duduk di kursi di depan TV yang menyala, tapi pikirannya sedang berusaha untuk mencari cara agar gairahnya muncul. Ia memejamkan mata, tapi sialnya, bayangan tubuh Maira yang telanjang memenuhi kepalanya.

Zik menggelengkan kepala, berusaha mengenyahkan pikiran itu. Tapi saat melihat miliknya yang berkedut menggeliat, ia sepertinya tau cara apa yang harus ia lakukan.

Ia kembali memejamkan mata, dan dengan jelas kembali membayangkan Maira. Lekuk tubuhnya yang menggoda, kulit halusnya... Bibir tipisnya yang merekah...

Detak jantung Zik mulai mengencang dan ia tersenyum senang saat gairahnya muncul ke permukaan. Ia tau Vera sedang mempersiapkan diri untuknya di kamar mereka sekarang.

Tapi dalam pikiran Zik, ia membayangkan Maira yang berada di dalam sana. Menunggunya di atas kasur hanya dengan baju tidur tipisnya yang menggoda, tersenyum menyambut kedatangannya dengan sinar mata penuh gairah.

Ohhh... Zik merasa tidak tahan sekarang.

Ia mematikan TV dan bergerak menuju kamar. Saat membuka pintu, ia bisa melihat Vera duduk di pinggir kasur tersenyum padanya. Tapi di mata Zik bayangan Maira seketika menggantikan posisi Vera.

Refleks, senyum Zik mengembang saat melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Ia menundukkan kepala dan meraih bibir itu dalam lumatan dalam. Lalu tubuhnya menegang saat menyadari bahwa yang sedang ia cium bukanlah Maira, melainkan Vera. Wangi tubuh dan gestur mereka berbeda hingga Zik langsung menyadarinya.

Tapi dengan cepat ia kembali membayangkan Maira dan kembali melumat bibir di hadapannya dengan gairah yang

meletup lebih besar.

Tangannya mendorong bahu Vera hingga tubuh itu telentang, menyibak daster yang digunakan Vera ke atas hingga berkumpul di pinggangnya.

Kembali Zik memejamkan mata, menghadirkan bayangan Maira. Dengan tubuh lembutnya yang di hiasi gstring seksi. Senyum manis dibibirnya... desahan seksinya...

Zik...

Oh.... "Mai.... Mai...." tubuhnya tersentak, kembali teringat bahwa yang di bawahnya adalah Vera, mata Zik terpejam semakin erat.... "My God... Sayang....." Zik mendekap tubuh itu erat-erat.

Maira... Maira... Maira...

Jantungnya berdetak senang saat nama itu berhasil ia sebut walau dalam pikirannya. Dengan tergesa ia membuka seluruh pakaiannya, kemudian membatu Vera membuka miliknya juga hingga mereka sama-sama telanjang. Kembali mendekap tubuh itu dalam pelukan erat, Zik meraba setiap

senti tubuh Vera dengan gairah menggebu.

Maira...

Ia bahkan bisa membayangkan bagaimana ekspresi wajah Maira yang diliputi gairah. Wanita itu pasti akan menengadahkan kepala dengan mata terpejam, bibir mungil itu mendesah dengan senyuman...

Zik...

Ohh... Maira...

Ia menggesek-gesekkan miliknya pada lipatan di bawahnya, dan menelusup masuk saat dirasakan lipatan itu telah basah dan siap untuknya. Desahan Maira menggema di telinganya...

Zik semakin menekan miliknya, meraih bokong itu mendekat hingga milik mereka menempel dengan sempurna, berhenti beberapa saat menikmati penyatuan mereka. Seperti yang selalu ia lakukan saat bercinta dengan Maira, oohh...

Milik Vera tidak kalah legit, tapi entah mengapa banyangan Maira yang kini berkelabat memenuhi pikirannya. Menggerakkan pinggulnya maju mundur, Zik menundukkan kepala dan menjilati payudara di hadapannya...

Lenguhan lirih kembali terdengar di telinganya..

Maira...

"Sayang... akkhh... sayang... aku cinta kamu oohh..." Zik menyentak semakin cepat. Desahan mereka bersautan terdengar... dan sesaat akan menuju puncak, jeritan kepuasan Maira menggema dalam pikirannya hingga Zik akhirnya ikut terbang melayang kendapati kepuasannya sendiri.

***

Me: Mai..

Pesan itu ia kirim di pada malam kedua Zik di rumah mertuanya, setelah seharian ia dengan lega lepas dari Vera karena Vera tidak mendapatkan libur kerja.

Lega..?

Ck, mengapa dia merasa semakin aneh dengan situasi ini. Dan setelah makan malam hari ini, ia kembali menonton TV. Bingung saat akan memasuki kamar... sudah pasti Vera kembali menunggunya.

Pertemuan mereka yang jarang biasanya mereka habiskan untuk bercinta tiap ada kesempatan. Dan Zik merasa bersalah karena percintaan mereka kemarin dipenuhi dengan bayangan Maira.

Sekretaris (Ponsel): Zik..

Balasan Maira sungguh menyentak kerinduannya. Akh.... ingin sekali ia cepat pulang.

Me: *Lagi apa?*

Sekretaris (Ponsel): Nggak ada. Baru aja abis mandi, pulang dari kantor.

Me: Kok malem pulangnya?

Zik mengerutkan dahi.

Diajak makan malem dulu tadi sama Om Tante.

Oh...
Senyum Zik mengembang. Omong-omong soal orang tuanya...

Me: Mereka beneran nggak marah?

Sekretaris (Ponsel): Nggak kok. Kan aku udah bilang kamu tenang aja.

Me: Aku jadi penasaran sama alasan kamu ke mereka.

Sekretaris (Ponsel): Jangan pikirin itu. Gimana di sana?

Me: Biasa aja. Maunya cepet pulang.

Sekretaris (Ponsel): Kenapa mau cepet pulang?

Me: Ketemu kamu, Mai... pengen peluk... pengen cium...

Sekretaris (Ponsel): Ih genit ya, di sana kan ada yang bisa dipeluk

dan cium.

Me: Maunya kamu Mai...

Sekretaris (Ponsel): Merayu ya... hayoo mau apa?

Zik menyeringai.

Me: Foto dong sayang... semuanya ya, nggak pake baju lho.

Zik tidak yakin Maira memenuhi permintaannya karena setelah beberapa menit tidak ada balasan dari wanita itu. Tapi ternyata, sebuah foto ia terima dan ia bergetar saat akan membuka nya.

Menolehkan kepala ke sekeliling ruangan, dan yakin hanya ada dia di sana, Zik membuka foto itu.

Liurnya menggenang seketika. Dengan gairah yang mencuat naik hingga membuatnya terengah.

Foto telanjang Maira.

Jarinya gemetar saat mengelus foto itu, dan getaran yang di

terimanya menyentak langsung hingga ke inti miliknya yang langsung menegang.

Me: Sayang... aku pengen...

Sekretaris (Ponsel): Kalo sudah pulang ya. Semua punya kamu kok...

Zik tidak bisa menahan senyuman.

Me: Punya ku tegang banget lho ini, mau lihat?

Sekretaris (Ponsel): Boleh...

Ouch! Nakal sekali kau Zik... mengeluarkan milikmu di tengah ruangan dan mengambil fotonya di sana. Zik mengirimkannya pada Maira, mengelus miliknya saat menunggu balasan.

Sekretaris (Ponsel): Zik... aku jadi ikutan mau nih...

Me: Masukin jarimu sayang... aku mau lihat. Foto ya...

Tidak lama Zik menerima foto lagi, dan isinya semakin

membuat nafasnya terengah-engah.

Me: Maira, Sayang.... rasanya mau telpon. Denger suara kamu. Tapi nggak bisa...

Sekretaris (Ponsel): Iya? Akh... Zik, aku mau keluar sekarang... enak banget sih, gimana kalo punya kamu yang lagi bergerak di sini.

Me: Sayang, jangan buat aku pengen pulang malam ini dong...

Sekretaris (Ponsel): Oh Zik... aku keluar sayang...

Zik mencengram ponselnya dan mengeram karena merasa tersiksa dengan gairahnya yang begitu tinggi. Tidak membuang waktu ia mematikan TV dan langsung memasuki kamar, melihat Vera yang sudah terbaring menyamping, tertidur karena menunggunya.

Tidak membuang kesempatan, ia memeluk tubuh Vera dari belakang dan menelusupkan jarinya ke balik daster pendek istrinya. Mencari lipatan yang menjadi tujuan utamanya. Dengan gerakan pelan mengelusnya turun naik hingga Vera menggeliat dan seketika lembab mulai terasa di sana.

Zik menyibak daster itu ke atas dan langsung mengeluarkan miliknya yang mengeras. Tanpa melepas pakaian mereka seutuhnya, Zik menerobos masuk.

Langsung menyentak maju mundur karena gairahnya yang sudah mencapai ubun-ubun.

Desahan Vera bercampur dengan rintihan suara Maira di kepalanya. Zik mengeram, memeluk erat tubuh Vera dan meremas payudaranya dengan gemas di sela hentakannya.

Maira.... oohhh....

***

"Siapa yang telpon?"

Zik menoleh dan mendapati Vera di belakangnya. "Sekretarisku." Zik mendesah, "Kayaknya aku harus pulang hari ini, nggak apa kan?"

Vera cemberut, "Aku kan libur hari ini loh... nggak bisa diundur besok??"

Ingin sekali Zik mengabulkan itu tapi membayangkan ia harus melewati satu malam lagi bersama Vera dengan bayangan Maira di benaknya sungguh membuatnya merasa bersalah.

Seharusnya ia memuaskan diri dulu pada Maira sebelum mengunjungi Vera agar bayangan wanita itu tidak menggelayutinya. Ia benar-benar tidak nyaman.

Rasa-rasanya seperti ia telah benar-benar berkhianat. Padahal Maira hanya sebatas pelepas gairahnya saja.

"Maaf, Sayang... aku harus mempersiapkan pertemuan kami di luar negeri nanti."

Vera masuk ke dalam pelukan Zik, mendekapnya erat. "Sampai kapan kita harus begini?"

Zik tidak mampu menjawab.

"Apa Papa Mama masih mencoba mendekatimu dengan wanita yang kemarin itu?"

Zik menegang. Memang ia sempat mengeluhkan tentang

orang tuanya yang sedang gencar mendekatkannya dengan anak teman mereka, Maira.

Nama itu kembali terngiang di pikirannya bersamaan dengan wajah Maira yang dihiasi senyum. Zik memejamkan mata erat. "Kamu tenang aja, kami memutuskan untuk berteman agar Papa Mama melihat bahwa kami dekat hingga mereka tidak terlalu menuntut lagi. Dan itu berhasil. Mereka tidak terlalu memaksa sekarang."

Vera mendongak menatap Zik, "Syukurlah kalo begitu. Mudah-mudahan ada cara agar mereka menerima kita nanti."

Zik menganggukkan kepala dan kembali mendekap Vera. "Maaf karena telah membawa mu dalam situasi ini, sayang..." Ia benar-benar tidak tau alasan orang tua nya tidak menyukai Vera. "Aku akan berusaha mencari jalan, bersabarlah."

***

Zik berjalan tergesa memasuki kantor. Ia baru saja sampai di bandara dan langsung kemari karena hari masih siang

dan ia tau Maira belum pulang. Bahkan ia tidak pulang dulu untuk sekedar berganti pakaian.

Memasuki lift khusus direksi, ia sampai dengan cepat di lantai ruangannya. Mengabaikan para stafnya yang sedang serius bekerja, Zik terus berjalan cepat menyusuri lorong menuju ruangannya. Bahkan dari sini, ia bisa melihat Maira duduk di hadapan komputer dengan serius. Ruangan Maira tepat berada di depan ruangannya, dilapisi dinding kaca hingga ia bisa melihat pergerakan wanita itu.

Tanpa memelankan langkah, Zik mengetuk dinding kaca Maira dua kali hanya untuk memberi tanda pada wanita itu untuk melihat kedatangannya.

Ia bahkan bisa melihat senyum Maira yang mengembang sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu ruangannya yang tertutup. Dua detik kemudian, pintu penghubung ruangan Maira terbuka.

Wanita itu melangkah masuk dan Zik tidak membuang waktu untuk menarik tubuh Maira dalam dekapannya.

Menghela nafas dalam dan merasa lega luar biasa saat menghirup aroma tubuh Maira yang tidak ia dapatkan tiga hari kemarin.

***

6 Terjerat Seutuhnya

Vera dan Maira sungguh berbeda. Jika Vera selalu malu-malu berpenampilan seksi dihadapannya, lain dengan Maira yang dengan berani melakukan itu.

Jika Vera selalu saja menolak bercinta dengan gaya aneh, Maira malah selalu membuatnya merasakan pengalaman baru.

Mereka memiliki tubuh yang sama-sama seksi, tapi Maira lebih berani menunjukkannya dan tentu saja lebih modis, dengan parfum lembut yang menguar dari kulit mulusnya.

Wanita itu memiliki sinar mata yang bisa membuat jantungnya berdetak, wangi tubuh yang membangkitkan

gairahnya.

Sore ini mereka berdua berencana akan berenang di kolam apartemennya. Ia sudah berada di kolam renang saat akhirnya Maira muncul dengan pakaian renang seksinya. Sungguh, Zik tidak bisa menahan matanya yang berbinar saat menyusuri tiap lekuk tubuh menggoda itu.

Ia berjalan mendekat dan saling memandang dalam senyum. "Langsung mulai?"

Maira menggeleng menatap langit, "Aku bentaran lagi aja ya Zik, masih panas."

Zik mengangguk, "Duduk santailah dulu."

"Bentar, aku buatin jus dulu ya." Maira berlari masuk ke apartemen, tanpa menunggu jawaban Zik.

Zik hanya menggelengkan kepala, lalu memutuskan untuk menceburkan diri ke dalam kolam.

Entah berapa lama ia sudah mondar mandir berenang sedari tadi, yang pasti saat berhenti, ia melihat Maira sudah

tiduran telentang di kursi payung yang ada di pinggir kolam dengan 2 jus tersedia di mejanya. Zik naik dan berjalan ke arah Maira, mengambil jus dan menyeruputnya hingga tandas.

Lalu menatap Intens tubuh Maira yang tergolek di depannya. Menundukkan kepala Zik menjilat milik Maira dari atas celana renangnya. Wanita itu refleks mendesah dan semakin melebarkan paha.

"Zik..."

"Sayang... ini milikku..."

Maira mengangguk sambil mendesah, menggelinjang saat lidah Zik tidak berhenti menjilatinya di sana. "Akh.... Zik..."

"Kamu seksi sayang..." Jilatan Zik berangsur Naik membasahi perut Maira lalu ke payudaranya, tangan Maira meremas kasar rambutnya hingga Zik semakin kalap menjilat. "Aku suka... aku suka semua ini..."

Maira melengkungkan tubuh dan langsung di dekap erat oleh Zik, tubuh mereka saling membelit di atas kursi

panjang itu. Saling membelai dengan sensual.

Lidah Zik kini bermain di Leher Maira, membuatnya menengadahkan kepala. Sekali sentak, atasan Maira lepas dan wajah Zik tenggelam di antara payudaranya.

Maira menggesekkan tubuh pada milik Zik yang menegang, keras dan terasa nikmat menekan miliknya. Erangan mereka berdua terdengsr bersautan.

Zik membungkuk duduk, menarik lepas celana renang Maira hingga wanita itu telanjang di hadapannya, ia ikut membuka celana, sama-sama telanjang.

Semakin berunduk, Zik menjilat lipatan Maira dalam satu jilatan panjang, membuat Maira menjerit dengan paha yang semakin dilebarkan. "Ohh Zik... akh... iya, di sana sayang... di sana..."

Dan Zik menggila mendengar itu. Ia tidak pernah bisa melakukan sex liar pada Vera karena wanita itu memang tidak menyukainya. Jadi, saat Maira menyambut perlakuannya, sisi liar yang tidak pernah Zik tau ada, keluar dari dirinya. Ia menyedot, melesakkan lidah lebih dalam.

Erangan Maira yang semakin keras membuat kepalanya berdengung karena gairah. Miliknya sudah menegang sempurna tapi ia masih ingin melakukan keliaran ini.

Dengan ekspresi mabuk yang tidak pernah ia miliki sebelumnya, Zik berdiri, menatap Maira dengan sayu dan melihat penyerahan wanita itu seluruhnya padanya membuat ia menyeringai. Ia memegang miliknya, membawanya menyusuri kulit Maira, mulai dari lipatannya yang basah, terus naik hingga ke payudara Maira, erangan lirih wanita itu menjadi pemicu tindakannya semakin ke atas, melewati leher hingga miliknya berada di depan bibir Maira.

Dengan cepat, lidah Maira keluar dan membelai miliknya. Membuat ia mendengus memejamkan mata, merasakan liukan disepanjang miliknya membuatnya tidak tahan dan semakin menekan masuk hingga tenggelam dalam mulat Maira.

"Aku ingin bercinta dengan mulutmu sayang... dengan bibirmu yang seksi..."

Perkataan Zik di balas dengan emutan panjang dari Maira,

Zik terengah menengadahkan kepala, menggenjot pelan dan merasakan betapa nikmatnya bibir itu menjepit miliknya.

Melepaskan miliknya dengan tergesa, Zik berdiri dan membalik tubah Maira hingga menelungkup, ditariknya bokong wanita itu hingga menungging dan tanpa aba-aba ia melesak masuk, sangat dalam.

Dan jeritan mereka menggema di seluruh apartemen.

***

Zik mendekap tubuh telanjang Maira dalam pelukannya, merasa senang saat mereka terbaring dalam ranjang yang sama. Saling berpelukan telanjang di bawah selimut.

Tangannya tak henti membelai tubuh Maira, ia merasa hanyut dan tidak ingin ini berakhir. Sangat berbeda saat ia bersama Vera, ia menikmati percintaan mereka selama ini, tapi tidak ada rasa menggebu-gebu seperti ini di dalamnya.

Akh... Vera... apa yang harus ia lakukan pada istrinya itu. Kini ia benar-benar menyadari bahwa ia telah melangkah

terlalu jauh.

Ia terlalu nyaman pada Maira dan tidak ingin melepas wanita ini begitu saja.

Andai saja ia tidak cepat-cepat mengambil keputusan menikahi Vera, mungkin ia bisa bersama Maira sekarang tanpa membawa Vera dalam masalah. Ia kini benar-benar merasa bersalah.

"Apa sebenarnya alasanmu pada Papa saat aku pergi kemarin?"

Maira mendongak menatapnya, sentuhan ringan milik mereka di bawah sana membuat Zik mendesis dan hampir saja kembali hilang kendali. "Apa kamu janji nggak bakal marah?"

Dahi Zik mengkerut dalam. "Katakan padaku, Mai..."

Maira melesakkan diri dalam pelukan Zik, dan membelai punggung pria itu dengan perlahan. "Aku berkata pada Om dan Tante kalo kamu menemui Vera untuk memutuskan hubungan dengan wanita itu." Tubuh Zik menegang, dan

pelukan Maira mengerat, "Tolong jaman marah Zik, please... aku melakukannya biar kamu nggak dimarah. Nggak ada maksud apa-apa, kok. Dengan begitu mereka nggak akan mencemaskan kamu lagi, dan kemungkinan kamu bakal sedikit punya kebebasan untuk menemuinya setelah ini." Maira mendongak menatapnya, "Zik... jangan marah."

Apakah ia memang seharusnya melakukan itu? Ini tidak adil untuk Vera. Ia memiliki Maira bahkan dalam pikirannya saat bersama Vera.

Tatapan menerawangnya perlahan membalas tatapan Vera, menelisik jauh ke dalam wanita itu seakan mencari jawaban di sana. Gerakan-gerakan kecil di bawah sana membuat Zik mengeras dan ia tau apa yang ia inginkan sekarang.

Menyusuri tangannya ditubuh Maira hingga ke balik lekuk kaki wanita itu, ia mengangkat kaki Maira sebelum menekan masuk miliknya masuk. Maira merintih saat dekapannya mengerat. Masih saling bertatapan.

"Apa aku harus melakukannya?"

"Melakukan apa?" Maira balas bertanya dengan nada lirih karena pinggul Zik yang mulai bergerak maju mundur.

"Memutuskan Vera."

Tatapan Maira menajam dan ia membuka mulutnya karena terkejut dan juga terengah karena kenikmatan. "Zik... kamu serius?"

Zik tidak pernah merasa sebenar ini sebelumnya. "Ikutlah aku ke LA, Sayang... aku benar-benar nggak bisa melewati satu haripun tanpa kamu."

Maira menelan ludah. "Tapi Zik..."

Sentakan Zik memutus suara Maira, "Apa kamu nggak bisa rasaian? Kalo aku bener-bener butuh kamu. Setiap waktu, selama sisa hidupku." Mata mereka kembali bertatapan saat Zik melakukan itu.

"Zik..." Maira tidak bisa menghentikan matanya yang berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu, Maira..." Zik memejamkan mata dan

memutuskan akan menyelesaikan hubungannya dengan Vera setelah kembali dari LA nanti.

"Oh Zik... benarkah???"

Zik menggulingkan tubuhnya hingga Maira berada di bawahnya. Ia bergerak dengan tekanan kuat tapi perlahan, mengenggam jemari tangan Maira saat membawa mereka ke atas puncak kenikmatan.

Terengah-engah, ia mencium bibir Maira dalam lumatan dalam. "Ya, sayang..."

***

7 Tamu Tak Diundang

"Selamat pagi cinta." Maira tersenyum saat membuka mata dan mendapati Zik yang sudah bangun, masih terbaring di sisinya, sedang membelai pipinya dengan lembut.

"Pagi juga sayang..." Mereka sedang di LA sekarang, menghadiri pertemuan rutin kantor pusat untuk evaluasi yang selalu diadakan satu tahun sekali.

Kali ini Zik diberi kuasa oleh Papa mewakili kantor mereka. Pertemuan yang hanya menghabiskan waktu satu minggu itu bertambah menjadi dua minggu olehnya. Tentu saja atas izin Papa, karena ia membawa Maira ikut serta.

"Kita seharusnya pulang hari ini kan, urusan kantor udah

beres."

Zik menggelengkan kepala, semakin mendekat hingga wajah mereka tidak berjarak. "Anggap aja bulan madu bayar di muka sayang... belom tentu habis nikah kita bisa ke sini."

Kalimat itu begitu enteng di ucap Zik tapi menyentak Maira dengan keras. "N-nikah??" Maira mengerjap menatap Zik yang kini tersenyum menatapnya, "Zik..."

"Pulang dari sini kita tunangan ya sayang," Zik mendesah, memejamkan mata dan mengecup dahi Maira. "Aku mau kamu ada setiap hari di apartemen kita."

"Apartemen kita..."

"Ya. Kita berdua yang pilih ingat? udah di cap di hari pertama." Kalimat terakhir diucapkan dengan bisikan geli di telinga Maira, membuat wanita itu terkikik. "Dan setelahnya.... kasih aku waktu buat selesaikan urusanku dengan Vera, sayang." Zik menarik nafas dalam saat menatap Maira penuh permohonan. "Tunggulah aku. Setelah urusan kami selesai, kita akan langsung nikah."

Maira menatap Zik dengan mata berbinar, "Kamu serius?"

"Nggak pernah seserius ini sebelumnya."

Maira mengangguk antusias sebelum menarik leher Zik dalam dekapannya. Mereka tertawa bahagia.

***

"Akh... Zik..." Maira berbisik putus asa saat Zik dengan perlahan terbenam di dalamnya. Mereka berada di sofa ruang tamu, dengan baju yang berserakan seantero ruangan.

Setelah seharian menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan kemanapun mereka suka, di sini lah mereka berakhir.

Saling memeluk erat dengan nafas putus-putus karena bercinta dengan penuh gairah. Peluh membasahi hingga tubuh mereka mengkilat di terpa cahaya, tapi mereka sama sekali tidak peduli.

"Maira... aku mau ada bayi di perut kamu sayang... jangan di minum lagi pilnya."

Sungguh, kalimat Zik membuat dada Maira meletup bahagia. Dengan berkata seperti itu menandakan bahwa Zik benar-benar serius menginginkannya. "Iya sayang..." ia menjawab dengan bahagia.

"Oh Mai... aku cinta kamu... aku cinta kamu..."

***

Seperti apa yang dikatakan Zik, saat mereka pulang. Zik tidak mengulur-ulur waktu untuk mewujudkan kata-katanya, seminggu setelah kepulangan mereka. Pesta pertunangan di rayakan secara besar-besaran.

Maira sungguh bahagia, dan tentu saja. Ia hanya tinggal menunggu Zik memutuskan hubungannya dengan Vera sebelum mereka menikah. Dan ia berharap Zik melakukannya dengan cara baik-baik agar tidak ada hambatan untuk hubungan mereka nantinya.

"Sayang, kita makan siang di luar aja ya."

Zik menoleh pada Maira yang baru saja memasuki ruangannya. Mendesah karena pekerjaannya yang terasa

tidak ada habisnya. "Pekerjaanku banyak sekali, Sayang..."

"Tinggalkan dulu. Sebelum ke kantor tadi aku masak buat kita makan siang..." Maira menyelusup masuk dalam pelukan Zik yang masih duduk di kursi kebesarannya.

Zik mendesah, mendekap erat tubuh Maira dan menghirup wangi tubuh wanita itu, "Jadi kita makan siang di apartemen." Maira mengangguk, "Ada plus-plus nya dong..." Zik menunduk, menatap Maira yang sedang memainkan jari di dasi nya.

"Bisa diatur... kita bisa maen cepet. Atau sambil makan di meja makan..."

Zik tergelak, "Liar sekali eum?"

"Kayaknya seru kalo liar begitu..."

Zik kembali menundukkan kepala dan mencium bibir Maira penuh gairah. "Ayo kita pulang, Sayang..." desahnya penuh harap, membuat Maira terkekeh senang.

***

"Ohh... Sayang..." Zik menciumi tengkuk Maira sambil mendorong miliknya keluar masuk dari belakang. Maira menyanggah kedua tangannya di pinggiran meja makan dan bergerak membalas dorongan Zik.

Keduanya terengah-engah, mengerang dengan nikmat merasakan penyatuan itu. Makanan belum tersentuh sama sekali, tapi itu bukan lagi menjadi masalah besar. Yang jadi masalah adalah ketika mereka tinggal semenit lagi mendaki puncak kenikmatan, tapi di sela dengan bunyi bel terus menerus yang memecah konsentrasi.

Zik mengeram marah, ingin sekali tidak peduli dan tetap melanjutkan gerakannya yang sedikit lagi membawanya melayang tinggi. Tapi bunyi itu benar-benar membuat otaknya mendidih marah karena tidak bisa mencapai puncak kepuasan, akhirnya ia kembali mengeram kasar sambil melepaskan diri dari Maira.

Meraih celana panjangnya yang tergeletak sembarangan di lantai, Zik mengenakannya dengan asal. Lalu menderap penuh emosi menuju pintu dan menjeblaknya terbuka. Mulutnya baru akan menyumpah serapahi orang di balik pintunya saat ia menyadari siapa yang berada di sana.

Matanya terbelalak lebar.

"V-Vera?"

"Ada yang ingin kamu jelaskan tentang ini?!"

Tatapan Vera begitu menusuk terarah pada tubuhnya yang setengah telanjang sekarang. Tidak bisa mengelak atau bahkan membuat keadaan menjadi lebih tenang dalam kondisinya yang seperti ini.

"Aku... ingin mengatakannya padamu tapi belum sempat..." ia tidak mungkin lagi mundur dan sudah jelas harus menyudahinya sekarang. Menoleh ke belakang sekilas, ia melihat Maira terdiam di ambang pintu ruang tamu. Begitu mungil dan cantik... Dan ia telah terjerat seutuhnya... menyadari bahwa ia tidak akan bisa melepaskan wanita itu. "Maafkan aku Ve... tapi aku memilih Maira."

Plak!!!

Tamparan itu tidak bisa dielakkan dan diduga datangnya hingga kepala Zik terlempar keras ke samping..

"Hei!!! Kamu tidak berhak melakukan itu di apartemen kami!! Kami bisa saja menuntutmu!!" Maira tiba-tiba saja sudah berada diantara mereka, menatap Vera dengan marah dan menutupi tubuh Zik di belakangnya. Ia bahkan tidak peduli dengan tatapan mata Vera yang terbelalak karena melihat tubuhnya yang hanya terbalut bathrobe. Tangannya di tarik pelan oleh Zik tapi Maira tetap bergeming.

"Apartemen...kalian??"

Vera bersuara dengan terbata-bata dan Maira bersidekap dengan mengangkat tinggi dagunya. "Ya. Zik memilih aku, kami sudah tinggal bersama." Suara Maira bernada sengit dan menantang, memperlihatkan pada wanita di hadapannya bahwa ia lah yang berkuasa di sini.

"Teganya kamu padaku, Zik..." Nada suara Vera bergatar saat menoleh pada Zik yang masih berada di belakang Maira.

Zik menatap Vera dengan nanar, tau bahwa ia memang sudah keterlaluan memperlakukan Vera. Ia melangkah maju hingga berada di hadapan Vera, ingin sekali meraih

tubuh itu dalam dekapannya dan mengatakan permohonan maaf dalam-dalam. Tapi ia tau Vera telah terlanjur kecewa padanya. “Maafkan aku, Ve... Aku mohon maafkan aku... semua terjadi dengan tiba-tiba...” Zik tersedak saat melihat air mata tergenang di mata Vera, dan bagaimana wanita itu menahannya agar tidak tumpah dengan sekuat tenaga. Ia menelan ludah yang terasa mengganjal bagai bongkahan batu di dadanya. “Maafkan aku...” Ia tidak tau apa yang harus ia lakukan agar Vera memaafkannya saat ini.

Pukulan kuat tangan Vera pada lengannya membuat Zik terengah kaget. Vera kembali memukul bagian tubuhnya yang bisa wanita itu gapai dengan sekuat tenaga hingga Zik beringsut mundur. Ia bahkan bisa melihat bagaimana mata itu menyorotinya dengan penuh kepedihan.

“hei!! Kau tidak berhak melakukan itu!!” Maira kembali maju dan menutupi Zik dibelakangnya.

“Ya. Aku berhak!" Vera mengeram marah menahan tangis, hingga wajah dan matanya memerah. Tangannya terkepal erat karena berusaha sekuat tenaga untuk tidak kembali melayang brutal, mungkin wanita di hadapannya yang akan menjadi sasaran. "Dan aku akan menarik *hak* ku kembali."

Ia menelan ludah pahit, berusaha untuk menenangkan diri sebelum menatap Zik dengan pandangan kosong. Ia tidak akan menangis di sini...

Ia tidak akan menangis karena seorang pria brengsek yang bahkan tidak bisa menghormati keberadaannya sebagai seorang teman sekalipun. Masalahnya adalah, pria brengsek itu adalah suaminya... dan juga sahabatnya. "Ucapkan kata cerai nya sekarang."

"Ce-cerai?" Satu kata itu menyentak Maira hingga ia tergagap tidak percaya.

"Ya. Katakan pada pria di belakangmu untuk menceraikan ku sekarang."

"Ka-kalian sudah menikah??"

"Itu tiga tahun yang lalu. Dan sekarang sudah berakhir. Zik!! Ucapkan sekarang karena aku tidak akan pernah mau bertemu denganmu lagi setelah ini!"

Maira menelan ludah mendapati kenyataan yang baru saja diketahuinya. Zik *telah* menikah. *Tiga tahun???*

Dan ia adalah orang yang menghancurkannya...

"MAIRA!"

Tidak tahan dengan itu, Maira mengabaikan panggilan Zik, berlari masuk meninggalkan kedua orang itu dipintu dengan segunung rasa bersalah yang memenuhi dirinya. Ia tidak menyangka bahwa selama ini Zik membohonginya...

Apa Om dan Tante mengetahui hal ini??? Atau mereka tidak tau???

Tapi yang pasti. Ia sudah menjadi penyebab hancurnya rumah tangga seseorang.

Ya Tuhan... apa yang telah ia lakukan...

Ya Tuhan. Ya Tuhan...

Dalam mimpipun ia tidak pernah membayangkan jika ia menjadi wanita jahat seperti ini. Ia pikir hubungan Zik dan Vera hanya sebatas sepasang kekasih...

Maira menutup mulutnya menahan tangis, dengan gemetar

mengenakan kembali pakaiannya secepat mungkin.

"Maira... aku bisa jelaskan semuanya..."

Ia sama sekali tidak menggubris Zik dan terus mengumpulkan barang-barang miliknya yang lumayan penting dalam satu tas. Ia tidak akan berada di sini lagi.

"Mai... aku mohon padamu, dengarkan aku... *please*... Mai... jangan pergi, *please*..."

Tubuhnya di dekap erat dari belakang hingga gerakannya otomatis berhenti. Tapi tidak dengan air matanya.

"Aku tau aku salah... tapi aku nggak bermaksud melakukan itu, Mai... kedekatan kita... semuanya berlangsung begitu aja..." Rasa bersalah malah semakin mencekik Maira hingga tangisnya semakin kencang, "Aku cinta kamu, Mai... aku sudah berusaha menjauh... aku sudah berusaha menepis perasaan ini tapi nggak bisa Mai... semakin hari, aku semakin terjerat padamu."

"Ya Tuhan...." tubuh Maira meluruh dengan tangan yang menutupi wajahnya, menyesal karena ia juga bersalah

dalam hal ini. Andai saja ia tau lebih awal. Ia tidak akan pernah mau sedikitpun mencari perhatian bahkan berteman dengan Zik. Tapi kini semua sudah terlambat... "Aku nggak bisa Zik..." gelengan kepala Zik dipunggungnya dibarengi dengan tangan pria itu yang mengunci tubuhnya, air mata Maira semakin deras. "Ini nggak adil untuk Vera dan aku bukan wanita seperti itu Zik... aku nggak akan pernah bisa bahagia diatas penderitaan orang lain."

"Kamu nggak boleh pergi, Mai... Kamu ngga boleh tinggalin Aku..."

"Maaf Zik... aku harus pergi."

"Aku cinta kamu, Mai..." Zik menggelengkan kepalanya kuat-kuat, tidak melepaskan dekapannya pada tubuh Maira sedikitpun.

"Kamu juga mengatakan hal yang sama pada Vera, tapi nyatanya kamu tetap berpaling. Apa yang bisa menjamin hal itu nggak bakal terulang lagi padaku, Zik..."

"Kamu harus percaya padaku, Mai..."

"Itulah yang dilakukan Vera padamu. Dan lihatlah apa yang sudah kamu lakukan padanya. Aku nggak mau merasakan itu, Zik..." Maira melepas belitan tangan Zik di tubuhnya dan mulai berdiri, mengabaikan Zik yang masih bersimpuh di belakangnya. "Aku akan berusaha mendapatkan maaf dari Vera untuk ini. Dan aku pun berharap kamu melakukan hal yang sama, Zik." Maira menelan ludah dan berusaha untuk tidak kembali menangis. "Berdoalah supaya dia mau menerima kamu kembali."

"Mai..."

"Selamat tinggal Zik, aku benar-benar nggak mau kita sampai bertemu lagi. Maafkan aku... karena telah memasuki hidup kalian..." Dadanya terasa sesak dan menyakitkan, tapi ia tau ini adalah hal benar untuk dilakukan. "Tolong maafkan aku..."

Maira mulai melangkah pergi bahkan tanpa melihat ke belakang, dan Zik menatap pemandangan itu dengan cahaya matanya yang meredup.

Air matanya terus mengalir menyertai jiwanya yang perlahan-lahan lenyap menghilang, mati...

Semua memang salahnya. Ia telah menyakiti Vera. Dan kehilangan Maira.

Pada akhirnya, tidak ada yang tersisa dari dirinya.

***

"Vera... tunggu!" Maira menjerit menghentikan langkah wanita itu yang sedang berjalan di pinggir trotoar dengan pandangan menerawang, hati Maira pilu karenanya. Ia menelan ludah dengan matanya yang berkaca-kaca karena menjadi penyebab hancurnya kehidupan wanita di hadapannya. "Maafkan aku..." tubuhnya meluruh jatuh dan menangis tersedu-sedu, "Aku mohon maafkan aku... aku tidak tau kalau kalian sudah menikah... aku tidak tau..." Maira mendongak dan menatap wajah Vera yang kini dipenuhi air mata. "Aku sudah meninggalkannya... aku tidak akan pernah bisa bersamanya setelah mengetahui ini. Tidak ada yang memberitau hal ini padaku, bahkan om dan tante... aku... benar-benar tidak tau..."

Vera hanya bergeming, mulutnya seakan di kunci dan ia tidak tau harus mengatakan apa. Jadi, yang ia lakukan pada akhirnya hanya kembali melangkah. Meninggalkan Maira

yang masih berlutut di belakangnya. Tangis sedu sedan wanita itu mengiringi tangisannya sendiri.

Maira menutup wajahnya dengan kedua tangan, berusaha menghentikan tangis tapi air matanya seolah menolak hingga terus mengalir tanpa jeda. Ia sudah menduga Vera tidak akan memaafkannya begitu saja, kesalahannya benar-benar fatal.

Dia hampir saja menikah dengan Zik dan sama sekali tidak tau menau tentang pernikahan pria itu dengan Vera. Ia bahkan bisa menduga bahwa Zik tidak akan pernah membongkar hal ini padanya sampai kapanpun jika kejadian ini tidak terjadi.

Dan ia akan terus menjadi penghancur kehidupan seseorang tanpa ia ketahui sedikitpun. Ya Tuhan... pantas saja Vera tidak bisa memaafkannya.

"Bangunlah."

Maira mendongak terkejut, tidak menyangka akan mendapati Vera di hadapannya.

8 Jiwa Tak Tertolong

"Maafkan Maira Om, Tante... Mai nggak bisa lagi melanjutkan hubungan kami." Maira menundukkan kepala tanda minta maaf pada dua orang di depannya.

"Tapi Mai, Zik sudah bercerai dengan wanita itu."

"Wanita itu bernama Vera, Tante. Dan mereka bercerai disebabkan olehku."

"Itu nggak bener, Mai. Mereka memang sudah nggak cocok dari awal. Tante tau itu, mereka pasti akan pisah walaupun tanpa kamu."

Maira tidak tau mengapa kedua orang tua Zik sangat tidak menyukai Vera hingga bersikeras ingin memisahkan mereka. "Tiga tahun, Tante." Maira menekankan suaranya, "Mereka menikah sudah tiga tahun dan baik-baik saja." Dan rasa bersalah itu kembali menerjangnya tanpa ampun. "Sudah jelas akulah penyebab perpisahan mereka."

"Mai... tolong difikirkan lagi. Om bisa melihat kalau Zik benar-benar mencintai kamu."

Maira mengangguk seakan membenarkan ucapan Papa Zik. "Itu juga yang dia katakan padaku saat awal kami bertemu, Om. Bahwa dia mencintai Vera. Mai nggak bisa membayangkan jika suatu hari nanti kalimat itu dia ucapkan kepada wanita lain lagi."

"Zik tidak mungkin melakukannya, Mai..." Mama Zik kembali menyela.

Maira menggelengkan kepala dengan muram, "Apa tante tidak sadar? Itulah yang sedang dia lakukan sekarang. Hanya saja, bukan Mai yang sedang jadi korbannya. Mai sama sekali tidak bisa membayangkan seandainya saja Mai yang berada di posisi Vera sekarang. Apakah tante bisa

membayangkan itu??" Maira menelan ludah dengan getir. "Mai bersalah karena telah menjadi duri dalam hubungan mereka, hubungan *pernikahan* mereka." Air matanya kini mulai menggenang. "Apakah Mai seburuk itu di mata om dan tante, hingga kalian berdua membiarkan Mai melakukan itu??"

Dadanya sesak dan Maira merasa kesulitan untuk bernafas, bongkahan itu kian besar menekan tenggorokannya, "Mai yakin Mai adalah wanita terhomat sebelum ini tante... tapi sekarang, Mai merasa telah menjadi wanita yang sangat rendah..."

"Mai... kami yang mengancam Zik untuk tidak menceritakan pernikahannya. Ini... bukan salahnya... Mai, Kamu harus percaya..." Suara Mama Zik mulai bergetar. Tapi Maira tetap pada pendiriannya.

"Sebuah pengkhianatan, tante... akan di balas dengan pengkhianatan." Ia dengan berani memotong kalimat Mama Zik, itu adalah prinsip hidupnya. Sebuah pernikahan adalah ikatan suci yang harus dijaga dan dihormati, bila Zik tidak bisa melakukan itu, maka secinta apapun ia pada pria itu, ia tidak akan pernah bisa

menerima Zik dalam hidupnya. Walau sekedar memberi kesempatan sekalipun, "Zik sudah terbukti tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan Vera padanya. Dan tentu saja itu membuatku ragu." Maira melirik Papa Zik yang hanya terdiam sedari tadi. "Tidak ada jaminan jika nanti Zik tidak akan mengkhianatiku. Sekali lagi maaf, tante, om."

***

"Zik, sudah siang, Mama bawakan makan siang. Istirahatlah dulu."

Zik berdehem, mengiyakan perintah sang Mama tanpa mendongakkan kepalanya dari laporan yang sedang ia kerjakan. Walaupun sudah ia baca berulang-ulang sedari tadi, rasanya begitu sulit untuk memahami sedikitpun isi dari laporan keuangan yang berada di meja nya sekarang. Angka-angka yang tertera di sana membuat kepalanya bertambah pusing.

Tapi ia terus saja membaca. Tidak mengizinkan pikirannya untuk beralih ke hal lain. Tidak mengizinkan otaknya mengingat bahwa hari sudah siang dan seharusnya Maira

sudah datang membawakannya makan siang.

Zik menelan ludah yang tiba-tiba menggenang dan air mata yang tiba-tiba mengaburkan pandangan. Ia mengeram, menekan hatinya yang terasa sakit dan juga rasa bersalah karena kehilangan Maira, karena telah mengkhianati Vera.

Seharusnya ia mengatakan hal ini baik-baik pada Vera... Seharusnya ia bisa mempertahankan Maira...

"Zik, makanlah dulu."

"Ya." Jawabnya cepat, dan langsung meraih streofoam yang disodorkan sang Mama. Tanpa jeda beranjak dari kursinya menuju sofa. Kepalanya terasa berdentum sakit dan jantungnya tertusuk nyeri. Tangannya bergerak membuka kotak makan siangnya dengan tangan gemetar, tanpa jeda meraih sendok dan mulai menyuapi mulutnya makan. Tidak ingin membuat jeda sedikitpun pada tangannya, atau tubuhnya untuk tidak bergerak. Seolah-olah itu bisa mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang tidak boleh ia pikirkan.

"Zik, pelan-pelan saja."

Suara Mama nya yang tercekat membuat kunyahan di mulutnya memelan. Ia tidak ingin melakukan apapun yang ia inginkan sekarang, lagipula ia tidak tau lagi jika ia memang menginginkan sesuatu. Atau yang sebenarnya, ia tidak ingin lagi menginginkan sesuatu.

Dulu, saat ia menginginkan Vera. Mama Papa nya melakukan apapun untuk memisahkan mereka.

Dan pada akhirnya saat ia menginginkan Maira. Mama Papa nya membuat ia melakukan kesalahan dengan menyembunyikan statusnya, hingga ia pun kembali kehilangan.

Sekarang Vera membencinya. Dan Maira meninggalkannya.

Keinginannya sudah tidak ada lagi. Ia hanya harus melakukan apa itu yang di katakan Mama nya, atau Papa nya. Mungkin dengan begitu, ia tidak merasakan sakit lagi.

Mungkin dengan begitu, ia masih memiliki alasan untuk tetap membuka mata.

Makan siangnya telah habis dan ia meraih gelas minuman lalu menegaknya habis. Berbalik menuju kursinya dan kembali bekerja.

Laporannya banyak sekali yang belum ia periksa. Malam ini, ia punya alasan untuk tidak pulang. Tiap sudut apartemennya dipenuhi dengan bayangan Maira dan terasa sangat menyiksa saat berada di dalamnya.

Oh, sepertinya ia harus menyisakan sebagian pekerjaan untuk lemburnya besok malam.

Lalu besok malamnya lagi... dan besok besoknya lagi.

***

"Aku Maira. Aku minta maaf, karena telah menjadi penyebab kehancuran hubungan kalian. Aku...benar-benar tidak tau kalian sudah menikah..." Maira tercekat saat mengatakan itu, menatap wanita di depannya kini yang menatap sendu.

"Bukan salahmu sepenuhnya. Jika dari awal Zik jujur, ini tidak akan terjadi."

Maira meremas genggamannya dengan gelisah, "Om dan Tante mengaku, kalau mereka telah mengancam Zik untuk tutup mulut soal statusnya."

Vera menganggguk dengan muram. "Ya dan seharusnya Zik bisa langsung melepaskanku saja sebelum memulai hubungan denganmu. Tapi dia tidak melakukannya."

Tanggapan Vera begitu datar, tanpa emosi. Tapi membuat hati Maira merasakan denyut yang begitu menyakitkan. "Aku...sudah meninggalkannya..."

"Tidak perlu melakukan itu jika kamu mencintainya."

Maira menggelengkan kepala, "Aku tidak bisa menerima pengkhianatannya padamu..."

Mata Vera terangkat dan menatap lekat padanya, diam selama sesaat sebelum akhirnya wanita itu kembali bicara. "Dari awal, pernikahan kami tidak pernah disetujui oleh keluarganya. Aku hanyalah keluarga miskin yang tidak sebanding dengannya. Mungkin itu yang membuat orang tua nya tidak menyukaiku." Vera mengedikkan bahu, "Aku tidak tau pasti." Lalu menghela nafas panjang dengan

pelan, "Aku marah mendapati Zik yang mempermainkanku karena dia lah yang memberi keyakinan padaku untuk tetap bertahan menghadapi orang tua nya... dia yang meyakinkan aku untuk tetap bersamanya..."

Vera tercekat saat mengingat sang Ayah yang mewanti-wanti nya untuk tidak gegabah saat menerima pinangan Zik, dulu. Dan kini, firasat Ayahnya ternyata benar. "Aku tidak mengindahkan peringatan Ayahku karena terlalu mempercayainya..." ia kembali menatap Maira yang kini meneteskan air mata di depan sana. "Aku kecewa... sangat... tapi hidup harus terus berjalan, kan? Aku tidak suka memendam sakit di hati, jadi katakan pada Zik kalau aku memaafkannya." Vera menelan ludah dengan kasar. "Mungkin setelah ini, aku benar-benar akan memperoleh kebahagiaanku."

Maira menggelangkan kepala membalas Vera, "Aku tidak akan kembali padanya, Vera... aku bahkan tidak ingin bertemu dengannya lagi. Jika dia memang pantas mendapatkan maaf darimu, maka dia harus datang sendiri padamu untuk mendengarkan itu." Maira meraih tangan Vera yang berada di atas meja dan menggenggamnya erat, "Dia mencintaimu, Vera... aku tau itu... hubungan kami

masih baru dan sudah pasti perasaan ini hanyalah perasaan menggebu di awal saja..." ia menelan ludah karena sejujurnya ia tau hatinya telah dimiliki Zik sepenuhnya. "Terimalah dia kembali..."

Vera menatap Maira sesaat sebelum terkekeh pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Sudah jelas kau belum mengenal Zik sepenuhnya, Maira. Dia adalah pria yang selalu jujur pada dirinya sendiri, dia bukan orang yang bisa menyembunyikan perasaan dari dirinya sendiri." Vera memiringkan kepalanya sedikit sesaat sebelum kembali menjelaskan, "Jika ia berkata bahwa ia mencintaimu. Maka itulah yang benar-benar ia rasakan..."

"Dan dia berkata bahwa dia mencintai kamu padaku... sebelum kami terlalu dekat.." Maira kembali tercekat.

Vera menganggukkan kepala karena mempercayai kata-kata Maira. "Memang itu yang ia rasakan saat itu. Tapi kau selalu ada untuknya dan hubungan kalian direstui orang tuanya. Kau wanita baik, Maira... itulah yang membuat Zik jatuh cinta padamu. Dan dia sangat mencintai kedua orang tuanya, hingga kedekatan kalian membuat dia semakin nyaman." Maira meringis karena jauh di lubuh hatinya, ia

membenarkan kalimat Vera, "Aku tidak menyalahkan itu. Cinta ada karena terbiasa, klise ya? Tapi itulah yang terjadi sekarang..."

"Kau tidak terlihat marah..."

Vera menggelengkan kepala. "Aku kecewa karena Zik tidak jujur padaku." Vera mendesah mengeluarkan sesak di dadanya. "Kami sudah lama bersama-sama. Bahkan sebelum menikah, kami sudah menjadi sahabat sejak kecil... tidak ada yang kami sembunyikan selama ini. Jadi, saat Zik melakukan ini di belakangku, aku merasa seperti... tidak dihargai."

"Aku benar-benar minta maaf..."

Vera menggelengkan kepala. "Dia sudah seperti kakak bagiku. Saat dia memintaku menikahinya, aku tidak bisa menolak karena dia lah satu-satunya pria yang selalu ada di hidupku saat itu."

***

Zik tidak lagi tau sudah berapa lama hari-hari berjalan. Ia

hanya terus bekerja, menyisakan laporan untuk lembur, lalu kembali bekerja hingga lelah menyerang dan akhirnya ia tertidur.

Pulang ke apartemen hanya untuk mandi dan berganti pakaian. Dan tidak ingin menghabiskan waktu sedetikpun hanya untuk duduk, hal itu sudah pasti akan menampilkan bayangan-bayangan Maira di setiap sudut apartemennya. Dan ia tidak mengizinkan dirinya untuk melakukan itu.

Ia kembali ke kantor, lalu kembali bekerja. Menghadiri rapat, menahan pikiran untuk fokus pada pertemuan dengan Klien, dan melakukan apapun itu yang diperintahkan Papa dan Mama nya.

Hingga akhirnya, hari itu pun datang tanpa bisa ia tolak.

Pekerjaannya beres tak tersisa sedikitpun untuk sekedar membuat pikirannya teralihkan. Meeting dan pertemuan Klien berjalan lancar, dan belum waktunya untuk ia memeriksa laporan bulanan.

Waktu kosongnya terasa banyak dan itu sangat menyiksa. Zik tidak tau harus melakukan apa. Jam kantornya selesai

dengan cepat hingga membuatnya kebingungan.

Berdiam diri di kantor jelas bukan pilihan baik karena dulu Maira selalu ada di setiap waktu kosongnya. Jangan tanyakan apa yang mereka lakukan saat itu karena akan semakin menyiksa untuk diingat Zik. Dan Apartemen sudah pasti tidak akan pernah menjadi pilihan yang lebih bagus lagi.

Akhirnya yang bisa ia lakukan kini hanyalah berada di jalan. Menjalankan mobil kemanapun agar ia mendapatkan lelah hingga bisa memejamkan mata untuk istirahat.

Ingin sekali ia berhenti di suatu tempat untuk sekedar menghabiskan waktu, tapi sejujurnya, ia tidak pernah memiliki teman di kota ini. Waktunya ia habiskan bersama Vera di kota mereka, hingga orang tuanya pindah dan memaksanya ikut serta.

Yang sebenarnya adalah, orang tua nya sengaja pindah untuk memisahkannya dengan Vera.

Dan mereka berhasil. Sekaligus berhasil menghancurkannya.

Zik tidak tau mengapa ia berhenti di sini, tepat di depan apartemen Maira. Ia hanya pernah sekali kemari, saat malam pesta itu berlangsung. Dan saat itu pula lah ia telah jatuh dalam pesona Maira yang selama ini selalu berusaha ia tolak.

Tangannya bergerak membuka pintu mobil dan kakinya seakan memiliki keinginan sendiri untuk mulai melangkah memasuki lobi, menaiki lift dan berhenti tepat di mana apartemen Maira berada.

Tapi hanya sebatas itu keberaniannya. Karena setelahnya, ia hanya bersandar di seberang pintu tanpa melakukan apapun. Hingga kakinya lelah dan ia jatuh terduduk. Lalu saat kantuk mulai menyerangnya, barulah ia beranjak pergi.

Itu adalah hobi barunya sekarang saat pekerjaannya selesai. Ia akan pergi ke apartemen Maira, melakukan hal yang sama sebelum beranjak pergi karena lelah.

Maira mungkin melihatnya hingga wanita itu tidak menampakkan diri sekalipun saat ia berada di sana. Tapi itu bukan masalah, Zik tau Maira tidak mau bertemu dengannya lagi. Tapi ia melakukan ini hanya karena tidak

tau harus melakukan apa lagi.

Pernah terbersit keinginan dalam dirinya untuk menghabiskan waktu dengan minuman keras. Tapi sungguh, ia tidak pernah minum hingga ia tidak tau jenis-jenis minuman itu dan harus mulai dari mana untuk mencapai ke sana.

Hari ini sepertinya terlalu sore untuk keberadaannya di Apartemen Maira, ia bahkan tidak peduli dengan pandangan orang yang terkadang melintas di depannya. Lagipula, satpam mengenalnya dan ia merasa tidak mengganggu orang lain. Ia hanya ingin berada di sini, itu saja.

Bunyi klik di depannya yang menandakan pintu terbuka bukanlah hal yang ia prediksi hingga kepalanya mendongak cepat demi melihat sosok itu yang kini berada nyata di depannya. Zik menatap Maira dengan nanar...

Wanita itu begitu cantik. Dan sepertinya semakin cantik dari hari ke hari. Maira memakai gaun terusan berwarna lavender yang mencapai lututnya, dengan sepatu tipis dan tas tangan berwarna lavender sedikit tua yang senada.

Kulit putihnya terlihat cerah dan yang bisa dilakukan Zik hanya menelan ludah.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Suara itu begitu ia rindukan hingga selama sesaat Zik terdiam meresapinya. Lalu seakan tersadar dengan tatapan Maira yang menyorotinya dingin, ia mulai mengerjapkan mata, menelan ludah dan berusaha menjawab dengan terbata-bata. "Aku...tidak tau..." Zik kembali menelan ludah yang sama sekali tidak ada di mulutnya, hatinya yang terasa begitu linu. "Aku... hanya ingin melihatmu..."

"Apakah sudah selesai?" Suara tajam Maira serasa menohok hingga ke jantungnya. "Bisakah kamu pergi? Dan tolong... jangan..." Maira menahan nafas sejenak karena ragu, tapi akhirnya ia melanjutkan kalimatnya, "Jangan kemari... aku merasa terganggu dengan keberadaanmu."

Saat itu, yang dirasakan Zik adalah hampa. Ia terdiam seakan berharap kalimat Maira hanyalah mimpi yang kini sedang mendatanginya. Mungkin ia sedang tertidur di depan apartemen Maira sekarang. Ia berharap ia sedang tertidur sekarang. *Dimanapun.*

Oh, ia ingin tidur dan menganggap ini hanyalah mimpi. Dan besok ia akan terbangun dengan Maira di sisi nya.

Tapi sekeras apapun ia mengharapkan itu. Pada kenyataannya ia menyadari bahwa kejadian ini adalah nyata. Benar-benar nyata. Dan ia bisa merasakan sesuatu, entah apa itu yang berada dalam dirinya kini terasa meredup, semakin kecil lalu menghilang di telan kegelapan. "Nggak ada kesempatan sama sekali untukku memperbaiki ini?"

Suaranya begitu lirih hingga ia tidak yakin jika Maira masih bisa mendengarnya. Tapi jawaban Maira membuktikan padanya bahwa wanita itu mendengar. "Maaf."

Hanya satu kata. Tapi berhasil menghancurkannya berkeping-keping.

Zik merasakan tubuhnya melemah seiring kesunyian diantara mereka.

Memang tidak ada jaminan jika nanti ia tidak akan mengkhianati Maira. Tapi yang pasti sekarang adalah, tidak ada jaminan yang membuatnya bisa hidup lebih lama lagi

tanpa Maira bersamanya.

"Jadi, semua sudah berakhir." Itu bukanlah pertanyaan, hanya penegasan yang harus Zik ucapkan untuk meyakinkan diri. "Benar-benar berakhir..." Suara Zik hanya sekedar bisikan seakan ia sedang berbicara pada dirinya sendiri.

Langkahnya mundur tanpa sanggup menatap Maira, "Maafkan aku..." lalu ia berbalik dan perjalan pelan dengan satu tanggannya yang berpegangan pada dinding, mencari kekuatan yang membuat dirinya tetap sadar untuk terus berjalan pergi.

"Zik..."

Panggilan itu membuat langkahnya berhenti tapi ia terlalu takut untuk berbalik.

"Minta maaflah pada Vera..." Zik bergeming mendengar itu, "...Mungkin kalian masih bisa memperbaiki ini semua."

Selama sesaat yang terasa lama, Zik masih terdiam di sana. Menunggu kata-kata Maira yang mungkin akan wanita itu

lanjutkan. Ia masih saja menyukai bagaimana suara itu terdengar di telinganya, walau dengan hati yang remuk redam...

Ia akan mendatangi Vera, untuk meminta maaf seperti yang dikatakan Maira. Tapi untuk memperbaiki hubungan mereka, Zik tau itu adalah hal yang tidak mungkin.

Suara Maira tidak lagi terdengar, itu menandakan padanya bahwa ia harus kembali berjalan, memasuki lift, dan menghilang dari hidup Maira.

***

9 Sebuah Akhir

"Kamu beneran harus pulang? Nggak niat cari kerja lain di sini?" Maira mengedikkan dagu pada tas Vera yang teronggok di samping kursi wanita itu.

"Aku nggak bisa meninggalkan ibuku lebih lama lagi," Vera mendesah dan tersenyum masam, "Lagipula emang dari awal aku menerima pekerjaan ini karena gajinya yang besar, aku ingin ibu di operasi."

Maira menganggukkan kepala, mengerti sepenuhnya keinginan Vera. Dan tidak disangka olehnya, mereka bisa berteman dengan baik. "Salam untuk ibumu, aku harap kita bisa berjumpa lagi suatu hari ini." Dalam keadaan yang lebih baik tentunya. Maira menyambung di dalam hati.

"Kamu udah ketemu Zik?"

Pertanyaan itu sangat tidak terduga hingga Maira tersentak mendongak dari minuman yang sedang dinikmatinya, menatap Vera dengan nanar. Ia jadi teringat pertemuan terakhirnya dengan Zik di depan Apartemennya. Kapan itu?

Dua minggu yang lalu?? Atau sudah sebulan?? Ia tidak yakin... rasanya itu sudah sangat lama sekali. "Kami bertemu... sekitar sebulan yang lalu kalo nggak salah." Maira mengedikkan bahunya dengan tidak yakin.

"Kamu yang minta dia minta maaf padaku?"

Maira tidak tau harus menjawab apa karena memang dia melakukannya, tapi ia tidak habis pikir Vera mengetahui itu. "Aku pikir... memang dia harus melakukannya."

Vera menganggukkan kepala, "Dia menelponku kemarin dan meminta waktu untuk bertemu," bahu Vera mengedik santai, "Katanya mau minta maaf..."

Maira bergeming, meremas jemarinya. "Kamu nggak kasih

dia kesempatan? Aku yakin kali ini Om dan Tante akan merestui kalian."

"Itu adalah pertanyaanku untukmu, Maira." Vera tersenyum tulus saat menatap Maira, melihat bagaimana Maira menahan diri dari apapun itu yang mengusik pikirannya. "Mungkin... orang tua Zik akan merestui kami kali ini. Tapi, Zik nggak akan pernah *kembali* padaku." Tatapan Maira begitu lekat dan Vera tau bahwa Maira hanya perlu mendapatkan keyakinan dari nya. "Dia mencintaimu, Maira. Aku yakin kamu bisa lihat itu."

"Dan dia juga mengatakan itu padamu, Ve... aku benar-benar nggak bisa terima sebuah pengkhianatan..." Maira mengalihkan tatapannya dengan kedua tangannya yang mengepal erat. "Orang tuaku berpisah karena itu dan aku tau bagaimana sakitnya... aku bahkan nggak bisa memilih harus ikut bersama siapa Ve... aku membenci Mama yang sibuk sendiri, dan nggak bisa menyalahkan Papa karena berpaling... tapi aku bisa melihat betapa hancurnya Mama saat mengetahui Papa yang selingkuh..." Maira mengusap air mata di pipinya dengan sembarang. "Pada akhirnya... aku membenci mereka berdua..."

Maira tidak menyadari betapa kesepiannya ia selama ini, betapa ia tidak memiliki seorang teman selama ini sebelum merasakan uluran tangan Vera yang menggenggam jemarinya dengan erat, menenangkan... membuat sesuatu terasa menyebar hangat dari hati ke seluruh tubuhnya dan berakhir menggumpal di matanya hingga air matanya semakin mengalir deras.

"Aku pernah mendengar kata-kata ini, entah dari mana... tapi aku harap bisa menguatkanmu." Vera menunggu hingga tatapan basah Maira mengarah padanya sebelum melanjutkan, "Kita nggak bisa memilih dari keluarga seperti apa kita dilahirkan. Tapi kita bisa memilih untuk membentuk keluarga seperti apa yang kita inginkan... Maira... kamu dan Zik, memiliki kesempatan besar untuk membentuk sebuah keluarga yang kalian inginkan... Zik mencintaimu, orang tuanya menyukaimu... nggak ada halangan bagi kalian untuk mewujudkan itu..."

"Lalu mengapa kamu nggak melakukannya??"

"Karena kami nggak punya kesempatan, Maira..."

Maira menggeleng dengan sesenggukan, "Aku nggak

mungkin melakukan itu, Ve... aku sudah merusak hubungan kalian... aku yang sudah merusak kesempatan itu... aku seharusnya mundur saat tau Zik memilikimu, tapi aku pikir... aku pikir kalian belum menikah dan aku memiliki kesempatan sama besar denganmu..."

Maira menutup wajah dengan kedua tangannya. "Ya Tuhan... apa yang sudah aku lakukan..."

"Apa kamu nggak sadar, Maira... kesempatan itu memang nggak pernah datang untuk kami... Jarak yang jauh, waktu yang terbatas... terutama restu orang tua nya yang nggak pernah kami dapatkan. Zik memang mencintai aku.. tapi dia nggak memujaku seperti yang dia lakukan padamu, Mai.."

Kepala Maira perlahan mendongak untuk menatap Vera yang kini mengangguk padanya...

"Cinta kami nggak seperti itu, Maira... aku pun baru menyadarinya saat melihat dia bersamamu waktu itu... saat itu, dia begitu ketakutan karena kemarahanmu..."

"Tapi kalian sudah tiga tahun bersama..."

Vera menggelengkan kepala. "Kami sudah seumur hidup bersama, Maira... bukan hanya tiga tahun ini. Sudah ku katakan padamu, kan?" Vera mendesah saat mengingat-ingat kebersamaannya dengan Zik, "Kami tumbuh bersama dari kecil, dewasa bersama, dan main bersama. Kemana-mana kami bersama..." Vera terkekeh karena merasa lucu jika mengingat itu sekarang. "Saat dia melamarku, aku menerimanya karena aku nggak bisa membayangkan bersama orang lain lagi saat itu. Aku merasa, menikah dengan Zik merupakan hal yang memang sudah seharusnya terjadi..."

Vera mengedikkan bahu, "Dan saat melihat kalian saat itu, aku diliputi kemarahan karena aku merasa dipermalukan... aku *marah* karena dia nggak menghormatiku *bahkan* sebagai sahabatnya. Aku kecewa karena dia memperlakukanku seperti itu... " Vera menegakkan kepala hingga tatapan mereka bertemu, "Keadaan Zik sangat memprihatinkan kemarin..."

Maira memejamkan mata, menelan ludah dengan perih saat bayangan Zik yang *kacau* berdiri di depan apartemennya... ingin sekali ia memeluk tubuh itu dengan erat, mengusap kepalanya dan membisikkan kalimat

menenangkan... tapi ia menahan gerakannya.

"Pergilah Maira... temui dia. Jika kamu nggak bisa kasih kesempatan padanya, lakukanlah itu demi anakmu."

Kepala Maira tersentak dengan nafas tertahan saat mendengar itu, ia menatap mata Vera lekat dan mendapati bahwa rahasianya memang sudah terbongkar. "Dari mana kamu tau..."

"Aku mengunjungi temanku di rumah sakit dan melihatmu ada di sana." Vera mengedikkan bahu dengan santai. "Berilah kesempatan pada anakmu untuk mengenal Ayahnya. Untuk *memiliki* ayahnya. Untuk *mendapatkan* kasih sayang Ayahnya..." sekali lagi, Vera menggenggam tangan Maira dengan erat. "Percayalah pada Zik, dia akan menjadi seorang ayah yang hebat. Aku akan menendang bokongnya jika dia berani menyakiti kalian nanti."

Maira tergelak dengan lelehan air mata yang tidak berhenti mengalir.

***

"Mai...?"

Ia mengerjap saat mendapati Mama Zik yang membukakan pintu, dengan mata yang menyorot lelah dan berkaca-kaca penuh kesedihan. Maira menggeser tubuhnya hingga menampakkan keberadaan Vera yang berada di belakangnya. Tatapan mata Mama Zik langsung berpindah pada Vera dengan terbelalak lebar.

Mama Zik langsung menghamburkan tubuhnya pada Vera dengan ratapan tangis tersedu-sedu, dengan kata maaf yang berulang-ulang terucapkan.

"Mama salah, maafkan Mama Ve... maafkan mama dan Papa... maafkan Zik..."

Vera hanya diam tidak bergerak, membiarkan Mama Mertuanya yang kini sudah jelas menjadi *mantan* Mama Mertuanya memeluknya dengan erat. Tapi hal itu mungkin diartikan salah oleh Mama Zik karena tubuhnya tiba-tiba menegang kaku dan melepas pelukannya pada Vera, mundur selangkah hingga mereka berjarak. "Mama tau kamu pasti marah... Mama hanya berharap suatu saat nanti kamu bisa memaafkan Mama dan Papa. Dan juga Zik..."

Vera berusaha tersenyum dengan tulus. Tapi karena perlakukan Mama Zik yang *tidak baik* padanya selama ini, membuat ia yakin kalau senyumannya berubah menjadi ringisan aneh. "Sudah saya maafkan, Ma. Saya kemari Cuma mau mengantar Maira."

Vera melihat jam tangannya dan kembali mendongak, melihat Maira yang kini mengenggam tangannya, Mama dan Papa Zik yang masih melihatnya dengan tatapan bersalah. "Pesawatku kurang dari satu jam lagi akan berangkat, titip salam untuk Zik ya.." Vera mengatakan itu saat matanya kembali pada Maira. Lalu membalas pelukan Maira sama eratnya dengan wanita itu sebelum berbalik pergi.

"Dia wanita yang sangat baik, apa om dan tante tidak bisa melihatnya?" Maira menoleh pada Mama dan Papa Zik yang masih menatap kepergian Vera sebelum beralih padanya, Maira menggelengkan kepala penuh kesedihan. "Dan kalian telah menyia-nyiakannya."

Maira berjalan masuk dan meninggalkan kedua orang tua Zik yang masih berdiam diambang pintu masuk. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri menyadari kesunyian

apartemen Zik, apartemen *mereka*. Maira meringis karena mengingat itu, Ya ampun... dia benar-benar menjadi wanita jahat di sini. "Dimana Zik, tante?"

Walaupun sudah jelas ia sering datang kemari, tapi ia tidak mungkin langsung menerobos masuk memeriksa ruangan disaat kedua orang tua Zik berada di sini. Tidak ada tanggapan dari mereka di belakangnya membuat Maira mengernyit, memutar tubuh dan melihat Mama dan Papa Zik yang juga menatapnya dengan sedih. "Dia dimana, tente?" Maira mengulang pertanyaannya dengan perlahan, takut jika mereka memang tidak mendengarnya tadi. Tapi itu tidak mungkin, kan?

"Zik...di ruang kerjanya Mai..." Suara Mama Zik bergetar dan ia bisa merasakan ketegangan di sana. "Dia tidak mau keluar..."

Sesuatu yang tajam terasa menohok jantungnya hingga membuat Maira terengah, ia menoleh ke sudut ruangan di mana ruang kerja Zik berada dan langsung berjalan ke sana. Ia meraih gagang pintu dan mendapatinya tidak terkunci.

Menghela nafas dalam-dalam, Maira mendorong pintu itu

hingga terbuka. Lalu terpaku diam.

***

Dalam hidupnya, Zik tidak pernah merasakan bagaimana rasanya patah hati. Ia selalu mendapatkan wanita yang ia inginkan, dan kebetulan selama ini wanita yang menarik perhatiannya hanyalah Vera.

Mereka berteman, menjalin persahabatan. Lalu saat dewasa, ia tidak bisa melihat wanita lain yang cocok dengannya kecuali Vera. Ia tidak bisa membayangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya akan di terima wanita lain, selain Vera.

Ia tidak tau bagaimana caranya bisa tertawa terbahak-bahak atau bersendawa tidak anggun jika tidak di hadapan Vera. Hidupnya hanya berisi Vera selama ini. Karena itu lah ia bersikeras menikahi wanita itu tanpa mengindahkan orang tuanya.

Lalu Maira hadir. Menghapus semua keyakinan yang selama ini tertanam tentang Vera di hidupnya.

Ia pikir, Vera adalah cintanya. Tapi saat bersama Maira, ia mengetahui bagaimana rasanya berbunga-bunga. Ia pikir, Vera bisa memenuhi hasratnya. Tapi saat bersama Maira, ia bisa merasakan gairah yang menggebu-gebu.

Saat bersama Maira, hidupnya terasa ringan hingga ia sanggup terbang hingga ke langit. Saat bersama Maira, masa depannya terlihat begitu menyenangkan.

Tapi karena kebodohannya. Ia kehilangan semua itu. Rasanya begitu sakit hingga Zik tidak tau bagaimana cara keluar dari lingkaran kepedihan ini... ia memang orang bodoh... orang paling tolol yang pernah ada...

Tubuhnya terasa remuk redam saat ia berusaha bergerak. Tiga hari ini ia tidak sanggup bekerja. Ia makan, seperti perintah Mama nya, tapi dalam beberapa menit kemudian, semua yang masuk ke tubuhnya akan kembali dimuntahkan keluar. Rasanya, ia tidak memiliki tulang sekarang. Kepalanya berdentam nyeri dan ingin sekali ia melepaskannya agar denyut itu tidak menyiksanya. Ia bahkan tidak bisa menegakkan kepala karenanya.

Tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaiki

keadaan, ia tidur meringkuk di sofa ruang kerja di apartemennya. Ruangan ini adalah satu-satunya ruangan yang tidak pernah dimasuki Maira. Ia bisa tenang di sini.

Ia bisa diam di sini tanpa bayangan Maira sedikitpun. Walau rasanya sulit karena saat ia memejamkan mata, bayangan Maira tetap saja melintas dalam pikirannya. Karena itulah ia kini berusaha untuk terus membuka mata, terpejam hanya untuk mengedip sekilas saja. Matanya menatap punggung sofa, dan berfokus hanya pada untaian benang halus yang terjalin di sana. Ia ingin menghitung tiap serat benang agar ia memiliki pekerjaan dan tidak memikirkan hal lain. Tapi itu tidakan sia-sia karena serat benang itu hampir tidak kelihatan sangking halusnya.

Sofa tempat ia berbaring berwarna coklat muda dengan corak kotak-kotak berwarna coklat yang lebih tua. Sepertinya, ia bisa menghitung jumlah kotak-kotak itu saja dari pada benangnya.

Dahi Zik berkerut karena matanya yang berusaha ia fokuskan agar tidak ada satu kotakpun yang terlewat, tapi sakit kepalanya membuat matanya perih dan berair hingga air matanya mengalir jatuh dari sudut matanya. Zik

bergeming, merasa kesal karena pandangannya kini mengabur dan ia harus kembali menghitung ulang dari awal.

"Zik..."

Suara lembut Maira tiba-tiba terdengar dan ia memejamkan mata dengan tubuhnya yang menegang kaku. Tidak menyangka suara itu menggema di gendang telinganya sekarang, padahal ia sedang membuka mata dan sudah jelas sedang sibuk menghitung kotak-kotak sialan di sofa ini.

"Zik..."

Oh, *daMN!!* Sudah berapa jumlahnya tadi... pikirannya teralihkan begitu saja karena suara itu. Ia tidak ingin mendengarnya...
Ia tidak ingin mendengarnya lagi. Hatinya terasa tertusuk pisau tajam saat suara itu menggema.

"Zik... aku ingin bicara...

Suara itu bergetar dan ia sama sekali tidak menyukainya. Ia tidak suka mendengar suara itu bernada sedih, ia lebih

memilih ingin mendengar suara itu yang sedang menjerit memakinya saja. Ia menaikkan tangan dan menutup telinganya dengan gemetar.

Jangan.
Jangan suara yang itu.

"Zik... aku benar-benar di sini..."

Dan kini isakan mengiringi suara Maira. Zik sudah menutup telinganya dengan rapat, membuka matanya dan memelototi sofa lekat tapi isakan tangis itu tidak bisa ia terima hingga ia sekuat tenaga menegakkan tubuhnya duduk, lalu menoleh ke balik bahunya.

Maira ada di sana. Dan benar-benar sedang manangis.

Jika tadi ia berkata tubuhnya terasa remuk redam dan tidak bertulang, ia benar-benar salah kira. Karena sekarang ia merasa tubuhnya bercerai hancur mendapati itu. Untuk apa Maira kemari? Kenapa dia menangis??

Bukankah Maira tidak ingin melihatnya lagi?? Bukankah ia tidak pantas untuk mendapatkan kesempatan..??

"K-kamu tidak seharusnya berada di sini." Zik berdehem karena suaranya yang serak. Ia memalingkan wajah dan mengusapnya rambutnya dengan tangan karena ia menyadari betapa berantakannya ia sekarang. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali ia bercukur.

Maira mengedikkan bahu sambil menahan air mata. Vera tidak berlebihan saat mengatakan Zik mengerikan. Pria itu benar-benar *mengerikan.* Bukan seperti Zik yang selama ini ia kenal. Wajahnya pucat hingga lingkaran hitam di bawah matanya tercetak dengan jelas. Jantung Maira terasa tertohok godam menyakitkan mendapati pemandangan itu. "Vera memintaku untuk memberi kesempatan padamu."

Kalimat itu sungguh tidak sangka Zik hingga kepalanya tegak tersentak kembali ke arah Maira. Terdiam menatap lekat pada mata Maira beberapa saat sebelum ia mengerjapkan mata saat sudah bisa mencerna kalimat itu.

Maira memberinya kesempatan, karena permintaan Vera.

Seharusnya ia merasa bahagia, tidak peduli alasan yang melatarbelakangi kesempatan yang diberikan Maira. Tapi nyatanya hatinya berdenyut kecewa, dengan begitu

menyakitkan hingga matanya terasa panas dan air matanya mengalir, satu per satu...

Diiringi dengan tetesan-tetesan selanjutnya. Tanpa ingin ia tutupi sama sekali.

Mungkin Maira akan menganggap air matanya adalah respon refleks karena kesempatan yang wanita itu berikan.

Tapi ia lebih tau dari siapapun. Hatinya terasa menciut menyakitkan karena kekecewaan.

"B-benarkah..?" Zik mengatupkan bibir karena rahangnya yang terasa perih. "Terima kasih... A-aku akan berterima kasih padanya juga jika bertemu nanti..."

Kalimatnya benar-benar tidak mencerminkan kebahagiaan. Tapi ia tidak tau harus merespon seperti apa di saat seluruh tubuhnya terasa kosong dan hampa.

"Bukan karena permintaan Vera, sebenarnya." Suara Maira kembali terdengar, "Tapi karena kata-katanya..."

Zik rasa itu sama saja. Tapi ia tetap menyunggingkan

senyuman di wajahnya. "Kalau tau, Aku seharusnya juga melakukan itu..." Jika kata-kata bisa meluluhkan Maira, seharusnya memang ia berusaha lebih keras lagi untuk terus bicara, mungkin dia akan mendapatkan kata-kata yang tepat seperti yang dilakukan Vera. "Jadi, apa yang dia bilang?"

Maira sudah berhenti menangis, tapi wajahnya terlihat sembab menyisakan rona merah yang menyebar di seluruh wajahnya. "Dia bilang... aku harus memberi kesempatan pada anakku untuk mengenal ayahnya."

Ya. Benar.

Seharusnya juga ia bisa mengatakan hal itu, kan. Mengapa tidak terpikir oleh nya saat itu bahwa Maira harus memberi kesempatan pada anak—

Zik tergagap diam, dengan dahi yang mengernyit kebingungan karena kalimat itu terasa janggal di lidahnya. Perlahan, kepalanya kembali tegak dengan matanya yang menyoroti Maira penuh tanya, "Dia... berkata apa?"

"Katanya aku harus memberi kesempatan pada anakku

untuk mendapatkan kasih sayang ayahnya."

Tanpa jeda, Zik langsung berdiri tegak dan berjalan cepat ke hadapan Maira tanpa memutus tatapan mereka. Ia meraih kedua bahu Maira dan meremasnya lembut, "Kamu hamil." Itu bukan pertanyaan, melainkan penegasan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Tapi Maira tetap mengangguk dan membuat Zik tidak mengerti dengan kondisi tubuhnya yang tiba-tiba terasa membuncah penuh kekuatan.

Ia meraih pinggang Maira dan memutar tubuh wanita itu dengan tawa penuh kebahagiaan. Tidak peduli lagi jika Maira kembali hanya karena Vera, atau karena hal lain-lainnya lagi.

Ia akan menerima itu. Ia tetap akan menerima itu semua.

Walaupun alasannya hanya karena dirinya yang ternyata sedang hamil. Apapun itu.

Asal mereka kembali bersama. Itu sudah cukup. "Aku akan menjadi Ayah..." Zik mengucapkan itu dengan nada bergetar setelah mereka berhenti berputar. Maira mengangguk lagi dan Zik tidak bisa menahan diri untuk

tidak mendekap erat Maira. "Terima kasih..." hatinya terasa meletup bahagia dan air matanya kembali mengalir deras. "Terima kasih karena sudah kembali padaku."

***

EPILOG

Beberapa bulan kemudian.

Zik membopong tubuh Maira keluar dari ruang pemeriksaan. Ini adalah pemeriksaan terakhir Maira sebelum istrinya itu melahirkan.

Oh ya. Mereka sudah menikah. Hanya berkelang dua minggu sejak peristiwa di ruang kerja itu. Betapa Zik merasakan kebahagiaan karena merasa telah sempurna dalam hidupnya.

Ia dan Maira mengundang Vera. Ternyata mereka berteman baik kini.

Tentu saja, Zik tau Vera memang sebaik itu. Tapi sayangnya mereka memang tidak ditakdirkan untuk saling menyempurnakan. Vera datang, tapi tidak bisa lama karena ibu nya akan di operasi keesokan harinya. Jadi Vera harus segera kembali pulang ke kotanya hari itu juga. Zik bahkan melihat orang tuanya yang berkali-kali minta maaf pada Vera, begitu juga dengan dirinya. Dan seperti yang ia tebak, Vera akan selalu memberi kan maaf. Ia merasa bersalah. Tapi tidak tau harus melakukan apa lagi untuk memperbaiki keadaan diantara mereka.

"Oh ya Tuhan... lihatlah siapa yang sedang tersenyum bahagia di sini..."

Zik mendongak saat mendengar suara itu dan melihat seorang pria bersetelan dokter berada tepat di depannya. "Adrian..?"

Ia terperangah tidak menyangka karena kembali bertemu dengan pria ini yang dulu adalah teman Vera. Lebih tepatnya, teman dari Clara yang merupakan sahabat Vera. "Kau, dokter di sini?"

"Ya. Kebetulan aku ada di sini dan memakai seragam

dokternya."

Kalimat bernada sarkas itu membuat Zik mengernyit, tapi ia tidak ingin memikirkannya lebih jauh karena sudah jelas, mereka tidak terlalu mengenal satu sama lain selama di kampus dulu. Hanya bertemu sekilas saat ia akan menjemput Vera. "Oh, kenalkan ini Maira, istriku." Ia lebih memilih mengenalkan Maira yang sedang duduk kursi tunggu di sampingnya.

"Oh, aku tidak tau ternyata nama istrimu sudah berganti."

Ah! Inilah ternyata penyebabnya...

Tentu saja, mengapa ia begitu bodoh tidak bisa menduganya, sudah jelas Pria itu mengetahui tentangnya dan Vera. Ia melirik Maira yang juga kini sedang meliriknya. Lalu ia kembali menoleh pada Adrian dengan menyunggingkan senyuman, "Aku dan Vera sudah baik-baik sekarang. Walaupun perpisahan kami tidak baik saat itu, tapi aku bisa pastikan padamu kalau Vera sudah memaafkan aku."

Ian berdecak sambil menggelengkan kepala, "Tentu saja dia

akan melakukan itu... kau pun sudah pasti bisa menduganya. Dan aku benar-benar *bersyukur* kalian berpisah. Sudah cukup kau membuatnya menderita selama ini." Ian mengerutkan dahinya dengan raut kesal, "Tidakkah kau sadar bahwa selama ini kau tidak pernah membuatnya bahagia?"

Zik benar-benar merasa tertohok besi panas saat mendengar kalimat terakhir itu hingga ia hanya bisa terdiam kaku.

"Dan sampai kalian berpisahpun kau tidak melepas penderitaan dari dia ya? Aku benar-benar tidak menduga ada pria se-*brengsek* dirimu." Setelahnya Ian langsung melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti tadi.

Kali ini, Zik mengerutkan dahi dengan raut wajah cemas. Bisa menduga bahwa sesuatu telah terjadi pada Vera. Ia melirik Maira yang menampilkan ekspresi kecemasan yang sama. Memang belakangan ini mereka sudah jarang berkomunikasi karena kesibukan masing-masing. "Tunggu Adrian, apa sesuatu terjadi pada Vera?"

"Oh tolong jangan tanyakan itu! Aku bukan orang sebaik Vera yang tidak akan melukaimu. Jika saja kita tidak sedang

berada di rumah sakit sekarang, aku pastikan kau tidak bisa berjalan." Ian kembali berhenti hanya untuk mengatakan itu, tapi ternyata Zik adalah pria keras kepala yang membuat kesadarannya menipis.

"Katakan pada kami, Adrian... belakangan ini kami jarang berkomunikasi, lagipula, Vera sedang sibuk pada pekerjaannya."

Ian tertawa saat mendengar itu, "Dasar bodoh!! Apa kau yakin benar-benar tau keadaannya?"

"Dia selalu berkata baik-baik saja selama ini."

Ian geleng-geleng kepala, "Ibunya meninggal."

Zik menelan ludah, "Iya, aku tau soal itu. Tapi kami belum bisa ke sana karena pekerjaanku dan kondisi Maira yang dilarang dokter untuk pergi jauh."

"Oh ya Tuhan!!! Aku benar-benar muak dengan pria ini!!" Ian hampir menjerit karena frustasi, ia menghela nafas dalam-dalam sebelum kembali menatap Zik. "Aku pun tidak bisa mengunjunginya dan tentu saja, Vera berkata

baik-baik saja saat di telepon. Tapi, kau tau, Clara sedang ada di kota ini karena ia sudah melahirkan dan sedang mengunjungi orang tua dan mertua nya." Ian memiringkan kepala tanpa melepas tatapannya pada Zik, "Dia mampir ke rumahku. Apa kau tau apa yang aku dengar?" Ian melirik Maira sekilas sebelum kembali pada Zik, "Aku tidak tau kabar ini akan merusak kebahagiaan kalian atau tidak. Tapi aku benar-benar *tidak* peduli." Ian kembali menarik nafas sebelum menjatuhkan bom nya. "Vera dalam keadaan hamil saat kau meninggalkannya. Dan bisa kau tebak, dia juga akan melahirkan sebentar lagi." Ian tersenyum kaku, “Selamat, kau akan memilik *banyak* anak sekaligus.”

Zik memucat saat mendengar informasi itu, sedangkan Maira begitu terkejut hingga langsung berdiri dari duduknya. "Tidak mungkin..." bisikan lirih Zik disambut tawa sarkastik dari Ian. "Adrian... bukannya aku membantah ini tapi kau harus tau kalau aku sudah lama tidak menyentuh Vera."

Kali ini tubuh Ian yang menegang kaku. Terdiam menatap Zik yang kini menautkan jemarinya pada Maira.

"Aku tidak begitu mengerti tentang perhitungan kehamilan

Adrian. Tapi jika memang itu adalah anakku, Vera *pasti* sudah melahirkan." Zik menoleh pada Maira, "Sayang, kau harus percaya padaku, aku tidak mungkin meninggalkan Vera dalam keadaan seperti itu. Aku terakhir menyentuhnya saat mengunjunginya sebelum kita ke LA. Itu sudah lebih dari setahun yang lalu..." Zik meraih wajah Maira dalam rengkuhan tangannya, takut jika Maira kembali tidak mempercayainya.

Ia sudah berusaha mengembalikan kepercayaan Maira selama ini, dan ia tidak akan membiarkan hal itu kembali menghilang karena sesuatu yang ia tau tidak ia lakukan. Maira mengangguk pelan dan Zik merasa lega karenanya. Tatapannya kembali pada Adrian dan ia bisa melihat mata pria itu yang mengkerut seakan memikirkan sesuatu. Dan saat mata mereka bertemu, Adrian mengumpat sebelum bergegas pergi.

"Apa yang sudah terjadi?"

Zik meraih Maira dalam dekapannya, dan bergumam dengan nada pelan. "Entahlah... nanti akan kita tanyakan pada Vera saat kondisimu memungkinkan, ya?" Zik mengecup dahi Maira dengan sayang. "Jangan banyak

berpikir sekarang, kamu harus jaga kesehatan."

Maira menganggguk dan mereka mulai berjalan pergi meninggalkan pelataran rumah sakit. Pikiran Zik tentu saja terganggu dengan kabar yang baru saja di dapatkannya...

Apa yang terjadi...

Mengapa Vera tidak menceritakan apapun padanya...

Pertanyaan-pertanyaan lain mulai berdatangan setelahnya dan ia merasa pusing seketika. Genggaman tangan Maira menyebarkan kehangatan yang ia butuhkan hingga ia mendesah dan menoleh pada Maira.

"Pergilah sayang... kamu harus mengunjungi Vera."

"Tapi Mai..."

"Aku baik-baik saja. Ada orang tuamu dan juga orang tua ku di sini... sedangkan Vera tidak memiliki siapa-siapa di sana. Pergilah..."

Zik kembali mendesah saat menarik tubuh Maira dalam

dekapannya. Bersyukur karena Maira yang mengerti keadaan Vera, walau bagaimanapun Vera adalah sahabatnya. "Terima kasih, sayang. Aku akan kembali padamu secepat mungkin."

---------TheEnd--------

Book 1 : Love At The First Sign Series:

Teman Suamiku:
Rian Irgiawan Biantara
Ela Guswari
1. Raga Irgiawan Biantara

Perjanjian Pranikah:
Ando Fadli Maulana
Alya Diana Sidiq
Rafka F. Maulana
Haikal F. Maulana

Bosku Gay:
Josh Vann Willar
Karin Assar Sutiawan
Adriel V. Willar
Vivian V. Willar
Raksa V. Willar

Sahabat:
Carl Marvian
Deana Ferdinand
Amoora Marvian

Book 2 : Love At The First Touche Series:

Kakak Ipar:
Anjas Bayu Pangesti
Reina Agisti
Abiano B. Pangesti (Angkat)
Irina B. Pangesti

Sekretarisku:
Juna Khairi Hibban

Ratih Maura Akbar
Arkan Khairi Hibban

Cinta Pertamaku:
Attala Aditama
Rea Zhafir Azmi
Teresa Avilla Shima
Florensa Aditama

Aku Bukan Dia
Bennedic Arthur Hadinata
Gina Randita Andraz
Adrian A. Hadinata
Shasa A. Hadinata

Book 3 : Love At The First Bound Series:

ARSY(LIA):
Ale Maulana Adham
Arsilia Bilq Ibran
Willy M. Adham
Sara M. Adham
Kau dan Tunanganku
Dio Guswara
Rere

Pak Dokter
Raga Irgiawan Biantara
Florensa Aditama

Book 4 : Forbidden Love Series:

Ku Ingin Selamanya:
Nikolas Abraham

Clara Rahelia Halim

My Angel VIVIAN:
Adrian A. Hadinata
Vivian V. Willar

ADRIEL:
Adriel V. Willar
Veranda F. Nailusyafwah

(Bukan) Istri Pilihan:
Dani Atha Fairuz
Sara M. Adham

Book 5 : Love & Revenge Series:

Mr. Adam
Avram Teofano A.
Frecilia Clarita Aldine

Romi dan Juli
Fahromi Elgar Anggara
Gladys Julia Hele

Book 6 : Love In Silent Series:

Sebenarnya Cinta
Abiano B. Pangesti (Angkat)
Irina B. Pangesti
Wisesa Abraham
Amoora Marvian

Sang IDOLA:
Arkan Khairi Hibban

Kezia Sahanaya

Cinta Untuk Shasa:
Willy M. Adham
Shasa A. Hadinata